

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KOMUNITAS TARI SUFI

(STUDI KASUS DI DESA POJOK KWADUNGAN NGAWI)

SKRIPSI



OLEH:

NURUL LATIFAH

NIM 201180409

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA KOMUNITAS TARI SUFI

(STUDI KASUS DI DESA POJOK KWADUNGAN NGAWI)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam



OLEH:

NURUL LATIFAH

NIM 201180409

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurul Latifah

NIM : 201180409

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Walid Hariyanto, M.Pd.I.
NIDN 2011058901

Tanggal, 23 April 2022

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:
Nama : Nurul Latifah
NIM : 201180409
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 23 Mei 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 7 Juni 2022

Ponorogo, 7 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP 197404181999031002

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Ahmadi, M.Ag.
Penguji 1 : Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.
Penguji 2 : Wahid Hariyanto, M.Pd. I.

(
(
(

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Latifah

NIM : 201180409

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Komunitas Tari Sufi
(Studi Kasus di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Nurul Latifah
201180409

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Latifah

NIM : 201180409

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Komunitas Tari Sufi
(Studi Kasus di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)

Dengan ini, menyatakan bahwa skripsi atau tesis telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2022

Penulis



Nurul Latifah
201180409

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmatnya, karya tulisan penelitian ini persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua. Bapak Rajiman dan Ibu Kartini karena telah memberikan dukungan dan do'a sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan lancar tanpa adanya kendala.
2. Adikku Kharisma Khozinatul Marwah. Terus semangat dalam meraih cita, jangan mudah berputus asa. Yakinlah bahwa semakin besar usaha yang dilakukan maka semakin baik hasil yang didapat. Do'a terbaik untukmu, semoga menjadi anak sholihah kebanggaan orang tua, keluarga, agama dan bangsa.
3. Seluruh keluargaku yang tidak henti-hentinya memberikan semangat untuk segera menyelesaikan S1 di IAIN Ponorogo.
4. Temanku Khusniatus Sa'adah yang berkenan membantu dalam penanaman penelitian untuk skripsi ini.
5. Teman-teman kelas PAI L 2018 terima kasih sudah bersama-sama selama kurang lebih 4 tahun ini, semoga kebahagiaan dan kesejahteraan selalu membersamai kita semua.
6. Dan tidak lupa untuk diri sendiri yang telah berjuang menyelesaikan skripsi ini secara baik.



IAIN
PONOROGO

MOTO

لِمُعَلِّمِكُمْ وَلِيَلُّوا تَعَلَّمُوا وَعَلِّمُوا أَوْ تَوَاضَعُوا لِمُعَلِّمِكُمْ

(الطَّبْرَانِيُّ رَوَاهُ)

Artinya, "Belajarlah kamu semua, dan mengajarlah kamu semua, dan hormatilah gurugurumu, serta berlaku baiklah terhadap orang yang mengajarkanmu." (HR Tabrani).¹



¹ Maulana Iban Salda, "Living Hadis Dalam Tradisi Zikir Dan Pengajian Kitab Turast Malam Kamis Di Desa Papringan," *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta* 1 (March 2020): 12.

ABSTRAK

Latifah, Nurul. 2022. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus Komunitas di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Nilai Pendidikan Islam, Tari Sufi

Nilai-nilai pendidikan islam merupakan hal yang penting untuk ditanamkan bagi setiap individu. Adanya pendidikan islam berguna untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang tertentu dalam masyarakat. Pendidikan islam juga merupakan suatu proses perubahan menuju kearah yang lebih positif. Tanpa adanya pendidikan islam potensi yang ada dalam diri individu tidak dapat diasah dengan baik dan akan terjadi degradasi nilai dan moral dalam masyarakat. Penanaman nilai-nilai pendidikan islam dapat dilakukan melalui berbagai lembaga baik lembaga formal, nonformal, maupun informal. Komunitas tari sufi Desa Pojok merupakan salah satu contoh lembaga informal yang menanamkan nilai-nilai pendidikan islam melalui kesenian tari yaitu tari sufi. Adanya keunikan dalam komunitas ini menjadikan alasan yang menarik untuk melakukan pengkajian lebih lanjut mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui tari sufi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan di komunitas tari sufi Desa Pojok 2) menjelaskan strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam di komunitas tari sufi Desa Pojok 3) menganalisis implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas tari sufi Desa Pojok.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Di mana peneliti langsung turun kelapangan untuk mengetahui fenomena apa yang terjadi, sesuai rumusan masalah yang sudah disusun. Pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis data berupa kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah Perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam komunitas tari sufi Desa Pojok mencakup nilai keimanan (meliputi nilai iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada nabi, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qada' qadar), nilai ibadah (meliputi ibadah salat, puasa, zakat, tawasul, istigasah, dan ziarah makam) dan nilai akhlak (meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada nabi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, dan akhlak kepada guru). 2) strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada komunitas tari sufi Desa Pojok meliputi ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. 3) implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas Desa Pojok dapat terlihat dari dua dimensi yaitu dimensi keyakinan yaitu adanya ketenangan jiwa yang dirasakan penari setelah melakukan tari sufi, perasaan lebih dekat dengan Allah Swt., mental penari menjadi lebih terbentuk, emosi penari yang menjadi mudah di atur, dan penari menjadi tahu makna hidup yang sebenarnya dan dimensi perilaku anggota komunitas yang terlihat dengan melaksanakan salat tepat waktu, berani tampil di depan umum, memperhatikan penampilan dengan menutup aurat dengan benar, rajin mengikuti majelis, dan menjadi tidak mudah emosi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas nikmat dan karunianya. Ialah Tuhan semesta alam, yang berkuasa dan maha perkasa atas segalanya. Selawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Baginda Rasulullah Saw. Nabi akhir jaman, suri tauladan dan penolong umat dari jaman kegelapan menuju jaman yang sekarang mendatangkan kebahagiaan, yang insyaallah kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat. Rasa syukur dipanjatkan kehadirannya atas limpahan rahmat dan kasih sayang. Penulis bisa menyampaikan skripsi berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)”.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Dalam kesempatan ini tak lupa Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Mulai dari membimbing, mengarahkan, memberikan solusi sampai memotivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo
4. Wahid Hariyanto, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Seluruh pihak Komunitas Tari Sufi Desa Pojok yang telah membantu

Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat Penulis harapkan untuk penelitian selanjutnya. Ada baiknya semua datangnya dari Allah Swt, ada kurangnya itu dari Penulis sendiri. Penulis hanya bisa berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat

untuk sesama dan khususnya kepada Komunitas Tari Sufi Desa Pojok sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian mudah-mudahan dapat menjadi sebuah harapan untuk terus mengembangkan komunitas.

Ponorogo, 22 April 2022



Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	9

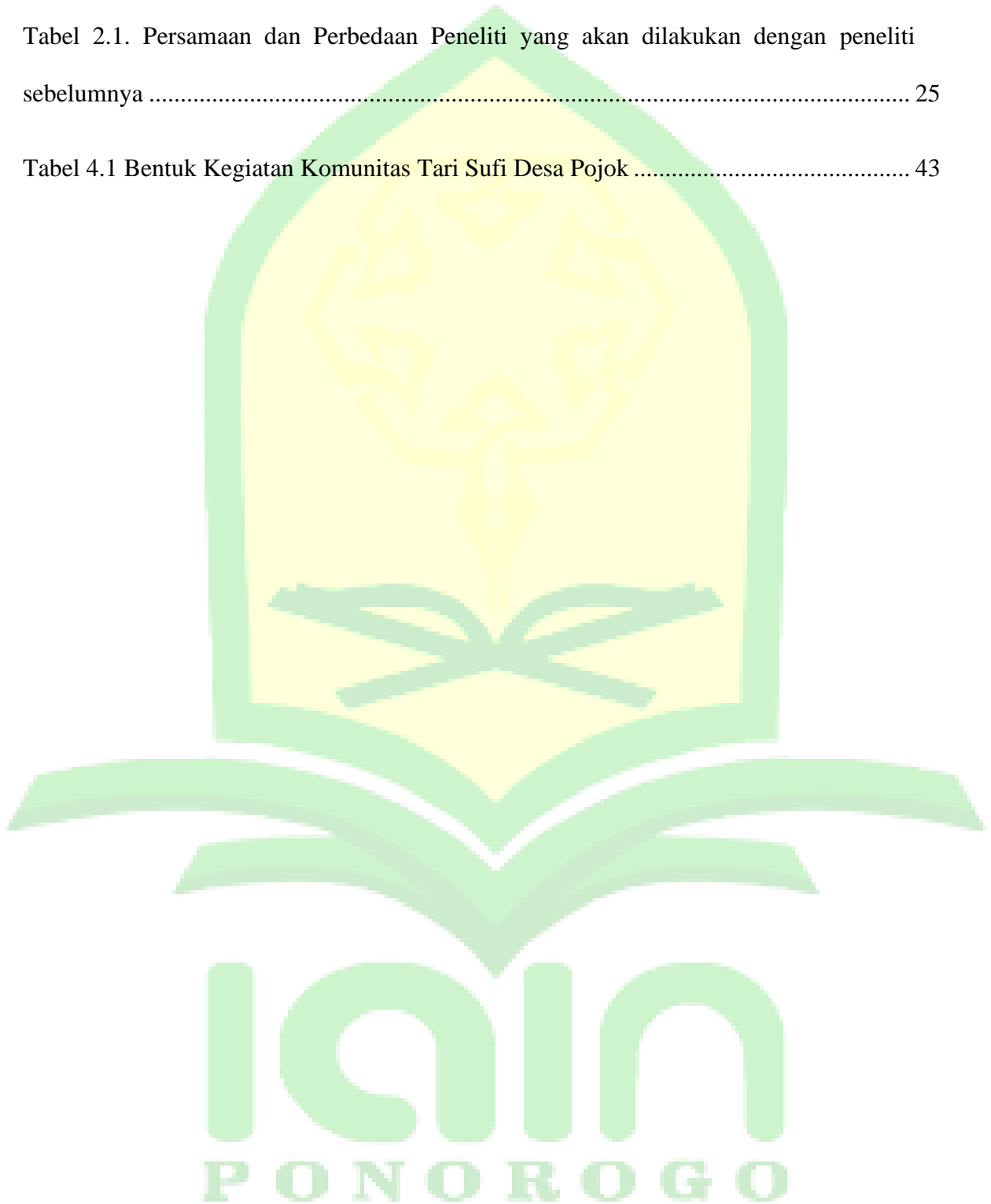
A. Kajian Teori	9
1. Internalisasi	9
2. Nilai Pendidikan Islam.....	10
a. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	10
b. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam	11
c. Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Islam.....	14
d. Spiritualitas	15
3. Tari Sufi	16
a. Pengertian Tari Sufi	16
b. Biografi Pencipta Tari Sufi	17
c. Teknik Tari Sufi.....	19
d. Tata Rias dan Busana Tari Sufi.....	20
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Kehadiran Penelitian.....	32
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Data dan Sumber Data	33
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pengecekan Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	41
1. Sejarah Terbentuknya Komunitas Tari Sufi Desa Pojok	41
2. Tujuan dan Struktur Pengurus Komunitas Tari Sufi Desa Pojok	42

3. Bentuk Kegiatan Komunitas Tari Sufi Desa Pojok	43
4. Tata Tertib Komunitas Tari Sufi Desa Pojok	46
B. Paparan Data	47
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan di Komunitas Tari Sufi Desa Pojok.....	47
2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Komunitas Tari Sufi Desa Pojok.....	54
3. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Jiwa Spiritualitas Anggota Komunitas Tari Sufi Desa Pojok.....	57
C. Pembahasan.....	54
1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan di Komunitas Tari Sufi Desa Pojok	60
2. Analisis Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Komunitas Tari Sufi Desa Pojok	67
3. Analisis Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Jiwa Spiritualitas Anggota Komunitas Tari Sufi Desa Pojok	72
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	69



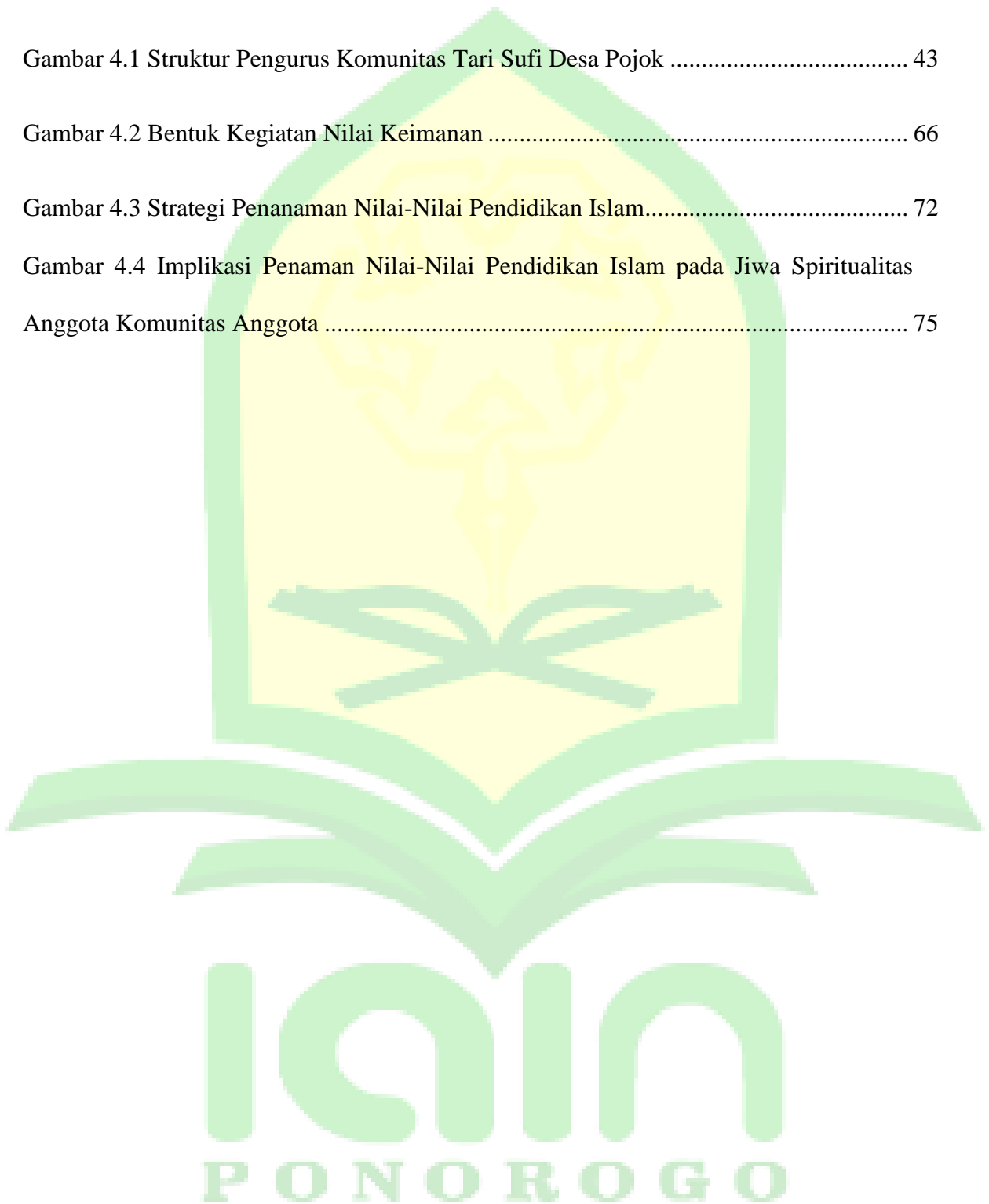
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan Peneliti yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya	25
Tabel 4.1 Bentuk Kegiatan Komunitas Tari Sufi Desa Pojok	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Pengurus Komunitas Tari Sufi Desa Pojok	43
Gambar 4.2 Bentuk Kegiatan Nilai Keimanan	66
Gambar 4.3 Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	72
Gambar 4.4 Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Jiwa Spiritualitas Anggota Komunitas Anggota	75



TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

ء	=	'	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	Gh			
ر	=	R	ف	=	F			

Tā' marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t.

Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī*

Diftong dan Konsonan Rangkap

او	=	Aw	او	=	Ū
أي	=	Ay	أي	=	Ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang di dahului *ḍamma* dan huruf *yā'* yang di dahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

ا	=	Ā
---	---	---

اي	=	Ī
----	---	---

او	=	Ū
----	---	---

Kata Sandang

ال	=	al-
----	---	-----

الش	=	al-sh
-----	---	-------

وال	=	wa'l-
-----	---	-------

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan islam adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar memiliki kepribadian baik sesuai syari'at islam. Menurut Hasan Langgulung dalam Rosmiaty Aziz mengatakan bahwa, Pendidikan islam memiliki tiga fungsi penting yaitu: *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa mendatang. *Kedua*, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi yang muda. *Ketiga*, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup masyarakat.²

Manusia selain merupakan anggota dalam masyarakat, juga sebagai individu yang memegang peranan penting dalam kemajuan peradaban sehingga sudah sepantasnya manusia dilengkapi dengan potensi-potensi baik berupa jasmani, akal dan rohani. Akan tetapi, pada kenyataannya manusia yang dianggap memegang peranan penting tersebut tidak dapat memegang tanggung jawab dengan baik apabila tidak mengasah potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia. Potensi ini harus diasah dengan baik melalui pendidikan islam sehingga dapat memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan merupakan ikhtiar manusia dalam membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Pendidikan ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang tertentu. Pendidikan islam adalah proses perubahan menuju kearah yang lebih

² Rosmiaty Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2016), 5.

positif.³ Pendidikan islam idealnya dilaksanakan melalui lembaga-lembaga formal. Pendidikan formal ini pada tingkatan dasar seperti Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu, Raudatul Athfal, Sekolah Dasar Islam Terpadu, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, dan Madrasah Tsanawiyah. Pada tingkatan menengah terdapat Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu, dan pada jenjang pendidikan tinggi terdapat Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.⁴ Sudah seharusnya lembaga-lembaga formal pendidikan islam ini dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan islam dengan baik. Akan tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa para guru sudah merasa enggan menegur anak didik yang berlaku tidak sopan di sekolah. Banyak anak didik yang sering berperilaku tidak sopan terhadap guru, melecehkan teman, bahkan ada sekolah yang tidak berani mengeluarkan anak yang sudah jelas-jelas menggunakan narkoba.⁵

Kondisi ini diperburuk dengan maraknya kasus yang terjadi, diantaranya peningkatan kasus korupsi dalam negeri, tawuram antar pelajar, vandalisme, meningkatnya kehamilan di luar nikah dan aborsi di kalangan remaja yang masih berstatus pelajar, meningkatnya kasus kriminalitas, dan narkoba di tengah masyarakat. Oleh karena itu, tak heran banyak sekali yang memandang ini sebagai kegagalan dalam pendidikan islam⁶ Problematika tersebut perlu pemecahan sesegera mungkin demi terwujudnya tujuan pendidikan islam.

Penanaman nilai-nilai pendidikan islam tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal saja. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

³ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Penegembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlangb, 2009), 15.

⁴ Ahmad Taofik, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" 2 (Desember 2020): 4.

⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 163.

⁶ Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 75.

disebutkan bahwa terdapat lembaga pendidikan nonformal di mana lembaga ini adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur. Pendidikan nonformal dapat diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, olahraga, dan pramuka. Pendidikan nonformal ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kemudaan, pendidikan keterampilan, dan lainnya.⁷ Selain pendidikan nonformal, juga terdapat pendidikan informal yang juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam menanamkan pendidikan islam. Adapun salah satu contoh pendidikan informal yang menanamkan pendidikan islam adalah komunitas tari sufi.

Tari sufi adalah tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan kepada illahi dengan memunculkan gerakan-gerakan eksotik diiringi musik dan nyanyian-nyanyian para sufi. Tari ini biasanya ditampilkan dalam acara formal setiap bulan Desember di Konya, Turki untuk mengenang dan penghargaan atas jasa-jasa karya sang Maulana Rumi yang telah tiada.⁸ Seiring perkembangan tarekat Maulawiyah, keberadaan tari sufi pun ikut mengalami perkembangan hingga masuk ke berbagai negara bahkan daerah-daerah seperti halnya di Desa Pojok Ngawi.

Komunitas tari sufi Desa Pojok adalah suatu perkumpulan yang di dalamnya terdapat pelatihan tari sufi yang dipadukan dengan kegiatan pendukung lainnya untuk lebih mendekatkan anggotanya dengan ajaran islam. Komunitas ini dapat dikatakan sebagai salah satu contoh pendidikan islam melalui jalur informal. Hal ini dikarenakan komunitas tari sufi juga mengajarkan kegiatan-kegiatan yang bermuatan nilai-nilai pendidikan islam kepada para anggotanya. Komunitas tersebut menjaring anggota baik dari remaja maupun dewasa untuk ikut serta di dalamnya. Kegiatan utama dalam komunitas tersebut yaitu

⁷ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" 06 (January 2017): 61.

⁸ Dian Akbas dan Lia Er, *Best of Turki* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 172.

kegiatan pelatihan tari sufi. Setelah melakukan observasi awal, Peneliti menemukan suatu keunikan dalam komunitas tersebut. Pada komunitas ini terdapat penanaman nilai-nilai pendidikan islam di dalamnya melalui kegiatan yang ada. Adapun kegiatan yang dilakukan antara lain seperti tawasul, zikir, puasa dan sebagiannya. Anggota yang awalnya sangat awam dengan nilai-nilai pendidikan islam, sedikit demi sedikit diajarkan tentang pendidikan islam melalui berbagai kegiatan tersebut.⁹

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, Peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang **‘Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Komunitas Tari Sufi (Studi Kasus di Desa Pojok Kwadungan Ngawi)’**’.

B. FOKUS PENELITIAN

Penetapan fokus penelitian memiliki maksud untuk menentukan pusat penelitian dan bertujuan untuk membatasi objek yang dikaji dalam Penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang didapatkan saat di lapangan. Adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga maka penelitian ini akan difokuskan pembahasannya pada internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui tarian sufi pada komunitas tari sufi Desa Pojok Ngawi. Nilai-nilai pendidikan islam sendiri mencakup nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan ibadah. Selanjutnya penelitian difokuskan pada komunitas tari sufi Desa Pojok Ngawi dari beberapa komunitas tari sufi yang ada.

⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/W/10-2/2022.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang ada, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan di komunitas tari sufi Desa Pojok?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam di komunitas tari sufi Desa Pojok?
3. Bagaimana implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas tari sufi Desa Pojok?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan di komunitas tari sufi Desa Pojok,
2. Mengidentifikasi strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam di komunitas tari sufi Desa Pojok.
3. Menganalisis implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas tari sufi Desa Pojok.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini Peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui lembaga informal berupa komunitas tari sufi, serta dapat mengembangkan ilmu pengetahuan secara teoretis tentang pengaruh tari sufi bagi jiwa spiritualitas penari.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemimpin Komunitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan pemimpin komunitas sebagai masukan serta bahan pertimbangan untuk mengembangkan komunitas ke depannya.

b. Bagi Anggota Komunitas

Hasil penelitian ini menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran yang mereka terapkan serta dapat memberikan motivasi pemuda-pemudi di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya untuk mau bergabung dengan komunitas tari sufi Desa Pojok dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan islam melalui tari sufi.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Agar menjadi sesuatu yang utuh maka Peneliti menyusun sistematika dari pembahasan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model/*footpoint* dasar, dan memberikan model evaluasi untuk seluruh isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB 2 KERANGKA TEORI

Pada bab ini berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini bertujuan memberi gambaran mengenai teori sebagai dasar pemikiran penelitian. Pada bab ini akan dibahas beberapa teori yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan islam melalui tari sufi. Adapun teori yang terdapat dalam bab ini yaitu pengertian nilai pendidikan islam, macam-macam nilai pendidikan islam, strategi penanaman nilai pendidikan islam, spiritualitas, pengertian tari sufi, biografi pencipta tari sufi, teknik tari sufi, tata rias dan busana tari sufi.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode Penelitian, yang di dalamnya mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran Peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi hasil dan pembahasan, berupa gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan. Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah mengenai:

1. Nilai–nilai pendidikan islam yang ditanamkan di komunitas tari sufi Desa Pojok,
2. Strategi penanaman nilai–nilai pendidikan islam di komunitas tari sufi Desa Pojok.

3. Implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas tari sufi Desa Pojok.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi adalah penghayatan terhadap ajaran, doktrin, atau nilai, sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan adanya kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁰ Menurut Reber dalam Mulyana mengartikan internalisasi sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang, atau dalam psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.¹¹ Sedangkan Chabib Thoha mengartikan internalisasi sebagai teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹²

Internalisasi memiliki tujuan untuk memasukkan nilai baru atau memantapkan nilai yang telah tertanam pada masing-masing individu atau kelompok. Nilai dapat berupa nilai keagamaan, budaya, akhlak, atau nilai objektif yang diyakini baik untuk suatu kelompok atas dasar pembuktian indrawi. Atas dasar itu, internalisasi sebagai bentuk pewarisan nilai-nilai kebajikan, baik, benar, indah, bijaksana yang dijunjung tinggi masyarakat agar menciptakan generasi penerus yang berkarakter.¹³

Menurut Muhaimin, proses internalisasi memiliki tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya proses internalisasi, diantaranya:¹⁴

¹⁰ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Maulana Media Grafika, 2016), 5–6.

¹¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: ALFABETA, 2004), 21.

¹² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 93.

¹³ Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*, 7.

¹⁴ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu*, 2 (Palu: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016), 197.

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini adalah bentuk komunikasi verbal tentang nilai, dimana seorang guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada seorang murid yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antara seorang murid dengan gurunya yang bersifat timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahapan yang lebih jauh dalam daripada sekedar transaksi. Seorang guru dalam tahap ini bukanlah lagi sosok fisiknya, melainkan cerminan sikap mentalnya atau kepribadiannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan penghayatan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian individu sehingga menjadi satu karakter.

2. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Kata nilai berasal dari Bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai segala sesuatu yang dipandang baik, memiliki manfaat, dan paling benar berdasarkan keyakinan individu maupun kelompok. Nilai menggambarkan kualitas dari suatu hal yang menjadikannya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan dianggap berguna. Nilai juga bermakna sebagai neraca yang berguna dalam memilih atau menimbang, serta mengambil keputusan.¹⁵

⁶ Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 12.

Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi berdasarkan pada ajaran al-Qur'an dan Sunnah.¹⁶ Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berupaya untuk melatih perasaan manusia dengan berbagai cara sehingga di dalam sikap hidup, tindakan, perbuatan, keputusan mereka terhadap segala pengetahuan tetap dipengaruhi nilai spiritualitas dan mereka tetap sadar akan nilai etis Islam.¹⁷

Dari uraian di atas mengenai pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran dalam agama Islam dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya. al-Qur'an dan Sunnah sesungguhnya telah memuat nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam.¹⁸

b. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai – nilai pendidikan Islam mencakup beberapa aspek yakni: tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan (sosial). Berikut penjelasan dari setiap aspek dalam nilai–nilai pendidikan Islam:

1) Tauhid (keimanan)

Iman secara bahasa berasal dari kata “*amana*” yang merupakan Bahasa Arab yang berarti “memberi keamanan” atau berasal dari kata “*amana-yu'minu-imanan*” yang berarti “percaya”. Secara istilah dalam al-

⁷ Bektı Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri” 11 (February 2017), 75.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), 9.

⁹ Bektı Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri,” 75.

Qur'an, iman artinya percaya segala sesuatu yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi-Nya.¹⁹

Iman adalah suatu fondasi fundamental dalam agama Islam dan sering disebut dengan rukun iman. Iman memiliki makna pokok yaitu keyakinan, ucapan dan perbuatan. Dengan ini dapat memberikan gambaran bahwa iman tidak hanya cukup dalam perkataan, namun juga perlu adanya implementasi berupa tindakan. Pendidikan keimanan tidak hanya melalui interaksi yang terjadi antara hamba dan Tuhan-Nya secara langsung, akan tetapi juga melalui fenomena alam dan kejadian dalam hidup baik sosial maupun fisik. Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya keimanan maka manusia akan mencerminkan akhlak Islami. Begitu juga sebaliknya, orang yang tidak beriman akan menunjukkan akhlak yang tidak mencerminkan nilai Islami.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa keimanan merupakan bagian fundamental dalam pendidikan Islam dan menjadi pokok utama dalam segala aspek yang nantinya akan menuntun manusia menuju pengembangan jiwa ketakwaan dalam dirinya.²⁰

2) Ibadah

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa Arab ‘*al-‘ibadah*’ yang memiliki arti taat, menurut, mengikut, tunduk. Kata ini juga berarti do'a, menyembah, atau mengabdikan. Secara terminologis, ibadah adalah segala

P O N O R O G O

¹⁰ Aminuddin,dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 58.

¹¹ Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 41--42.

sesuatu yang dilakukan untuk mencapai keridaan Allah Swt. dan tidak boleh ditunjukkan kepada selain Allah Swt.²¹

Ibadah adalah bentuk perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah Swt. dan telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, seperti salat, puasa, zakat dan lainnya. Ibadah yang dikerjakan oleh manusia harus didasarkan atas keikhlasan serta ketulusan hati dan dilaksanakan hanya karena Allah Swt. . Beribadah kepada Allah Swt. berarti memusatkan segala perhatian dan pengabdian hanya kepada-Nya. Pengabdian yang dimaksud adalah penyerahan mutlak dan kepatuhan yang utuh baik secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah Swt. .²²

Jadi dapat diambil kesimpulan, beribadah adalah bentuk pengabdian dan bakti yang sepenuhnya ditujukan kepada Allah Swt. untuk mencapai kebahagiaan dunai dan akhirat. Ibadah merupakan sarana seorang hamba untuk dapat berkomunikasi dengan Tuhan-Nya.

3) Akhlak (Etika)

Kata akhlak berasal dari kata *khuluq* bahasa Arab yang berarti perangai atau tabiat. Secara istilah akhlak adalah bagian dari ajaran yang ada dalam agama Islam yang bertujuan mengatur tingkah laku perangai manusia. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran. Dalam Islam, akhlak meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan nabi/rasul, dengan diri sendiri, keluarga,

¹² Imam Syafe'i, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 122.

¹³ Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*, 42–44.

tetangga, sesama umat muslim, kepada yang nonmuslim atau berbeda keyakinan.

Akhlak sering disebut juga dengan etika. Etika adalah ilmu yang menerangkan tentang baik dan buruk, dan apa yang harus dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menjelaskan tujuan yang harus dituju manusia dalam perbuatan mereka serta menunjukkan pada jalan yang harus diperbuat. Akhlak atau etika ini harus dibiasakan sejak dini sehingga akan berdampak baik saat dewasa. Hal ini karena Islam sangat memperhatikan pentingnya akhlak dan etika bagi manusia.²³

c. Strategi Penanaman Nilai Pendidikan Islam

Strategi dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai suatu sasaran yang sebelumnya telah ditentukan. Adapun beberapa strategi yang dapat digunakan seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam antara lain:

- 1) Ceramah atau *khutbah* adalah menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Ceramah dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan suatu ajaran, khususnya dengan lisan diketahui keberadaannya, bahkan telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dalam mengajak manusia ke jalan Tuhan.²⁴
- 2) Keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan.²⁵

¹⁴ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 20.

¹⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 105–106.

¹⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 213.

- 3) Pembiasaan, dalam menanamkan nilai-nilai, metode pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak atau murid. Apabila seorang guru atau orang tua melakukan pembiasaan bagi anak, akan mudah bagi anak tersebut untuk melaksanakan apa yang dibiasakannya.²⁶
- 4) Nasihat adalah suatu metode yang diberikan kepada seseorang yang terlihat menyimpang atau melanggar peraturan.²⁷

d. Spiritualitas

Spiritualitas secara kebahasaan berasal dari perkataan *spirit* yang berarti roh, jiwa, semangat, atau keagamaan. Jadi spiritualitas secara kebahasaan adalah segala aspek yang berkenaan dengan jiwa semangat, dan keagamaan yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Secara istilah, spiritualitas adalah dimensi batin atau jiwa agama dalam kehidupan manusia modern abad global yang meliputi kualitas iman, kualitas jiwa, kualitas mental, kualitas kecerdasan emosi dan kualitas kecerdasan spiritual yang bersumber dari keyakinan agamanya sebagai seorang muslim.

Dari penjelasan tersebut, spiritualitas dapat dilihat dari empat ranah, yaitu ranah kognitif yang meliputi konseptual-teoretis, yakni pengertian, pengetahuan, dan pemahaman tentang ajaran Islam. Ranah afektif yang mencakup penghayatan ajaran Islam. Ranah konatif yang terdiri dari kebulatan tekad, kemauan, motivasi atau dorongan yang kuat untuk melaksanakan konsep Islam. Ranah psikomotorik yang merupakan keterampilan dalam mengamalkan konsep iman, kesucian jiwa, kualitas mental, kecerdasan emosi dan kualitas kecerdasan spiritual dalam tatanan kehidupan praktis, yakni dalam komunikasi

¹⁷ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 34–35.

¹⁸ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 98.

personal antara manusia secara vertikal dengan Tuhannya dan pada tatanan horizontal interaksi manusia dengan sesama manusia.

Maslow mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu tahapan aktualisasi diri, di mana seseorang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahhatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas. Spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden yang mencangkup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapan kepada Yang Mutlak, serta bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Holt, dimensi spiritualitas dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan, dimensi ini melibatkan keyakinan spiritual dan segala aktivitas yang tidak dapat diamati melalui pandangan mata. Misalnya: hubungan kedekatan antara Tuhan dengan hambaNya dan kekuatan do'a.
- 2) Dimensi perilaku, dimensi ini ditandai dengan perilaku spiritual yang dapat diamati secara langsung. Misalnya: rajin beribadah, sering i'tikaf di masjid, dan rajin membaca al-Qur'an.²⁸

3. Tari Sufi

a. Pengertian Tari Sufi

Tari sufi memiliki nama asli *Mevlevi Sema Ceremony* atau lebih dikenal dengan *sema* dalam Bahasa Arab memiliki arti 'mendengar', atau dalam arti lebih luas adalah bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada musik sembari berputar-putar sesuai arah putaran alam semesta. Di Barat, tarian

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Spiritualitas Dan Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 471–472.

sufi lebih dikenal dengan ‘*Whirling Dervishes*’ atau para darwis yang berputar, dan digolongkan sebagai *devine dance*. Secara historis tari sufi dipraktikkan oleh sufi-sufi awal. Tarian ini muncul setelah Maulana Jalaluddin Rumi, seorang sufi yang merasakan cinta kepada gurunya Maulana Syamsuddin al-Tibrizi atau Syamsi-Tabriz.²⁹

Menurut Rumi, rasa cinta akan menimbulkan kerinduan yang akhirnya menciptakan ekspresi luar biasa. Gerak berputar menjadi ciri khas dari tarian sufi. Tujuan utama tari sufi adalah mencari dimensi yang mengantarkan seseorang untuk lebih dekat dengan Tuhannya. Sebetulnya *raqshu sima* atau tari sufi adalah jauhah rohani untuk mendapatkan cinta ketuhanan, sekaligus pengetuk pintu rasa yang akan menguak hijab menuju hidayah Allah.³⁰

Kemudian, tarian ini terus dikembangkan oleh tarekat Maulawiyah atau *mevlevi* yang kemudian dipertontonkan ke seluruh dunia pada setiap bulan Desember untuk mengenang jasa dan karya-karya sang Maulana, yang wafat 12 Desember 1273.³¹

b. Biografi Pencipta Tari Sufi

Tarian sufi diciptakan oleh tokoh mistik Islam yang sangat terkenal di Barat yaitu Jalaluddin Rumi. Para pengikutnya biasa memanggil dengan sebutan Maulana ‘*Guru kami*’ (lafal Turki *Mevlana*) atau Maulawi. Nama asli Rumi adalah Muhammad Jalaluddin. Namun ada beberapa yang mengatakan nama aslinya adalah Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Ia lahir pada tanggal 6 Rabi’al al-Awwal 604 H atau tanggal 30 September 1207 M di Balkh wilayah kerajaan Khawarizm Persia utara.

²⁰ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 147.

²¹ Zaprul Khan, *Ilmu TaSawuf* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 17.

²² Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 147–149.

Ayah Rumi bernama Bahauddin Walad. Sedang kakeknya bernama Husen al-Katibi. Rumi memiliki garis keturunan yang mulia bahkan sampai kepada Abu Bakar al-Shidiq. Dari pihak ibu bertemu pula dengan Ali bin Abi Thalib. Ayahnya merupakan seorang *khatib*, *faqih*, serta sufi terkenal dan terhormat yang silsilahnya spiritualnya bersambung kepada Ahmad al-Ghazali, seorang syekh sufi terkenal dalam kurun abad awal, sekaligus adik sang *hujjatul Islam*, Imam Ghazali.

Masa muda Rumi berusaha untuk melanjutkan jejak sang ayahnya dalam pengajaran dan pendidikan. Atas kebaikan Amir (penguasa) Badaruddin, ruang belajar para santri ditambah, bahkan membangun madrasah serta menyediakan tanah wakaf yang begitu luas untuk pengembangan madrasah tempat Rumi. Nama Rumi semakin terkenal dan terus mengajar di madrasah ini. Saat itu, Rumi hanya dikenal dengan Jalauddin saja. Hingga kemudian bertambah dengan gelar Rumi itu sendiri. Rumi wafat pada tanggal 17 Desember 1273 M di Konya. Ia dimakamkan di samping makam ayahnya.

Banyak sekali karya-karya yang dihasilkan oleh Rumi. Meskipun saat Rumi telah tiada, berkat karyanya tersebut nama Rumi masih terukir di hati pengikutnya. Hasil karya Rumi sangat besar, lebih dari 30.000 baris sajak lirik dengan warisan terbesar berjudul *Matsnawi* yang dipuji sebagai al-Qur'an berbahasa Persi. Selain itu terdapat Ruba'iyat atau syair empat baris. Karya Rumi secara rinci dapat diklasifikasikan menjadi enam buah karya. Yang terdiri dari tiga karya utama dan tiga karya yang relative lebih kecil. Karya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Maqalat- I Syams-I Tabriz* (Wejangan-wejangan Syams Tabriz)
- 2) *Diwan-I Syams-I Tabriz* (Lirik-lirik Syams Tibriz)

- 3) *Matsnav-I Ma'navi* atau Matsnawi Jalaluddin Rumi (Karya terbesar Rumi)
- 4) *Ruba'iyat*
- 5) *Fihi ma Fihi* (di dalam apa yang ada di dalam)
- 6) *Maktubat* (Korespondensi)³²

c. Teknik Tari Sufi

Tarian sufi dimulai dengan lagu pujian dan do'a kedamaian untuk Nabi Muhammad Saw, yakni selawat atas beliau lalu dilanjutkan dengan zikir لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ beberapa ratus kali lalu dilanjutkan dengan do'a yang panjang dan bagus dengan seruan 'Hu...Hu...Hu (Dia...Dia...Dia). Hal ini mengekspresikan pengakuan bahwa Dialah yang hidup yang dariNya segalanya datang dan kepadaNya segalanya akan kembali.³³

Selawat disenandungkan, gendang mulai bertabuh, seruling ney mulai ditiup diikuti sekelompok *darwis* (sebutan bagi penari sufi) mengenakan atribut yang seragam. Topi yang memanjang ke atas, jubah hitam besar, baju putih yang melebar di bagian bawahnya seperti rok, serta tanpa alas kaki. Para darwis membungkukkan badan tanda hormat lalu memulai melepas jubah hitam yang dipakainya. Posisi tangan mereka menempel di dada, bersilang mencengkram bahu. Di tengah-tengah para penari terdapat seorang syekh yang berperan sebagai pemimpin. Syekh tersebut mengambil tempat dan membungkukkan badannya pada darwis lainnya, dan mereka membalas menghormat.

Sekelompok darwis itu membentuk barisan. Satu persatu maju. Setelah pemimpin memberi restu, maka ritual dimulai. Tangan-tangan masih menyilang

²³ Zaprul Khan, *Ilmu TaSawuf*, 11–32.

²⁴ Husein Muhammad, *Kidung Cinta Syams Tabrizi-Maulana Rumi* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 128.

di bahu. Kaki-kaki yang telanjang mulai merapat. Kemudian dimulailah gerakan berputar yang lambat, dengan tumit kaki dijadikan tumpuan secara bergantian, sementara satu kaki yang lain sebagai pemutar. Perlahan-lahan tangan dilepas dari bahu dan mulai terangkat. Gerakan tangan yang anggun berangsur membentuk posisi horizontal. Telapak tangan kanan menghadap atas dan yang kiri ke bawah.

Semakin lama gerakan menjadi semakin cepat, selaras dengan ketukan irama yang mengiringinya. Kepala mereka condong ke salah satu pundaknya. Semakin cepat putaran, rok-rok putih yang mereka kenakan semakin mengembang sempurna laksana payung yang terbuka. Saat itulah tercipta suasana magis.³⁴

d. Tata Rias dan Busana Tari Sufi

Tari sufi tidak menggunakan tata rias sedikitpun. Tarian ini tidak menonjolkan riasan wajah, melainkan lebih menitikberatkan pada busana yang digunakan sebagai kostum dan properti. Adapun tata busana pada tari sufi memiliki makna nilai-nilai Islami yaitu:

- 1) Topi memanjang yang disebut *Sikke* adalah simbol dari batu nisan para wali sufi yang berada di dataran Timur Tengah. Nisan berarti tempat kembali manusia. Ada semacam keindahan energi cinta yang memancar pada makam wali yang ada di sana tapi bukan berarti berdoa pada makam, berdoa tetap pada Allah.
- 2) Hirga atau Tunik berwarna putih yang memiliki arti kesucian, kesucian melambangkan kain kafan. Dengan kain kafan akan mengingatkan kita kepada kematian bahwa semua akan kembali kepada Allah.

²⁵ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*, 149–150.

- 3) *Tennur*, semacam bawahan atau rok lebar melingkar berwarna putih yang melambangkan kain kafan juga. Bermakna mengingatkan akan kematian, sekain itu berguna untuk mengendalikan ego.
- 4) Jubah Hitam, melambangkan alam kubur dari pemisahan ego saat menuju cinta Sang Maha Kuasa. Mengingat kematian adalah salah satu cara dahsyat untuk mengendalikan ego duniawi. Islam itu indah mengajarkan kelembutan dan jihad yang sebenarnya adalah melawan ego, bukan berperang dengan kemarahan.³⁵

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Skripsi program strata I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo yang ditulis oleh Eka Fitriana (210311016) tahun 2015 yang berjudul “*Nilai-Nilai Spiritual dalam Tari Sufi Sema*”

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Fitriana menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa dalam tarian sufi terdapat nilai-nilai spiritual yang terkandung baik dari makna atribut yang mengandung makna untuk selalu mengingat kematian dan mempercayai kehidupan setelah mati sehingga menambah kadar ibadahnya maupun dalam gerakan tarian yang membuat manusia menjadi tenang dan konsentrasi pada Allah.

Penelitian yang dilakukan Eka Fitriana mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya yaitu pada penelitian Eka Fitriana ini sama-sama meneliti tari sufi. Sedangkan perbedaannya

²⁶ Rista Dewi Opsantini, “Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan” 1 (2014), 11.

yaitu terletak pada metode yang digunakan. Eka Fitriana menggunakan metode *library research*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi kasus.

2. Jurnal yang ditulis oleh Rista Dewi Opsantini tahun 2014 yang berjudul *‘Nilai-Nilai Islami dalam Tari Sufi pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan’*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rista Dewi Opsantini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa tari sufi mengandung nilai-nilai Islami yang dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif, di mana aspek visual meliputi gerak, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukkan.

Penelitian yang dilakukan Rista Dewi Opsantini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya yaitu pada penelitian Rista Dewi Opsantini ini sama-sama meneliti objek yang sama yaitu tari sufi. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada nilai-nilai yang diteliti, di mana penelitian sebelumnya hanya menitikkan secara umum pada nilai Islami saja, sedang penelitian yang akan dilakukan akan menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan Islamnya.

3. Skripsi program strata I Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang oleh Ahmad Roisul Falah (112211005) tahun 2015 yang berjudul *‘Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Raoudlotun Ni’mah Kalicari Semarang’*

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Roisul Falah menggunakan metode studi kasus. Hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa makna tari sufi Jalaluddin Rumi bagi santri Pondok Pesantren Roudlotun Ni’mah adalah sebagai penenang jiwa karena dengan menghayati sungguh-sungguh akan menghasilkan ketenangan dalam jiwa.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Roisul Falah mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya yaitu pada penelitian Ahmad Roisul Falah ini sama-sama meneliti tari sufi dengan menggunakan metode studi kasus. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel yang diteliti. Bila pada penelitian Ahmad Roisul Falah yang diteliti adalah makna tarian sufi, pada penelitian yang akan dilakukan yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam melalui tari sufi.

4. Skripsi program strata I Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Putri Ayu Silmi Afifah (1112051000094) tahun 2019 yang berjudul “*Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam dalam Tari Sufi Pondok Rumi*”

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Silmi Afifah menggunakan metode penelitian lapangan yang dikembangkan menjadi pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa tari sufi dapat digunakan sebagai dakwah yang di dalamnya terkandung banyak sekali nilai-nilai pendidikan. Tari sufi menyebarkan ajaran Islam melalui cara yang halus yaitu dengan tariannya. Sehingga dakwah menurut pandangan orang lain tentang Islam adalah bukan agama yang kaku. Menari dengan berzikir dapat tetap mendekatkan diri kepada Allah, bahkan lebih dekat.

Penelitian yang dilakukan Putri Ayu Silmi Afifah mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya yaitu pada penelitian Putri Ayu Silmi Afifah ini sama-sama meneliti tari sufi. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel yang diteliti. Bila pada penelitian Putri Ayu Silmi Afifah yang diteliti analisis semiotik pesan dakwah Islam dalam tarian sufi dan menggunakan metode penelitian lapangan pada penelitian yang akan dilakukan yang

diteliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam melalui tari sufi dengan menggunakan metode studi kasus.

5. Skripsi program strata I Institut Agama Islam Negeri Tulungagung oleh Isna Ivuna (17303163011) tahun 2020 yang berjudul “*Spiritualitas Remaja Pelaku Tari Sufi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kecamatan Kedungwaru*”

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Ivuna menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan Isna Ivuna dapat diambil kesimpulan bahwa tari sufi merupakan tari religius yang mampu mengekspresikan pesan agama dan nilai estetika dalam tarian sehingga para penari merasakan kenikmatan yang bersifat bathiniah. Tari ini membuat penari menemukan ketenangan dan merasakan emosi merasakan cinta dan kerinduan mendalam pada Tuhan.

Penelitian yang dilakukan Isna Ivuna mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaannya yaitu pada penelitian Isna Ivuna ini sama-sama meneliti tari sufi dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada variabel yang diteliti. Bila pada penelitian Isna Ivuna yang diteliti adalah spiritualitas pelaku tari sufi pada penelitian yang akan dilakukan yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam melalui tari sufi.

Setelah penelitian terdahulu dideskripsikan dalam bentuk narasi, selanjutnya dapat diringkas dalam bentuk matriks dengan format tabel berikut:

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Sebelumnya dengan Penelitian yang akan Dilakukan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Eka Fitriana, Tahun 2015 "Nilai-Nilai Spiritual dalam Tari Sufi Sema" STAIN Ponorogo.	Sama-sama mengangkat tema tari sufi.	<p>a. Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>library research</i>, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode studi kasus.</p> <p>b. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada nilai-nilai spiritual saja, sedangkan penelitian yang</p>

			<p>akan dilakukan</p> <p>akan membahas</p> <p>tentang nilai-nilai pendidikan Islam melalui tari sufi, strategi penanaman, serta implikasi tari sufi bagi jiwa spiritualitas anggota komunitas.</p>
2	<p>Rista Dewi Opsantini tahun 2014 "<i>Nilai-Nilai Islami dalam Tari Sufi pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan</i>" Universitas Negeri Semarang.</p>	<p>a. Sama-sama membahas mengenai tari sufi.</p> <p>b. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif</p>	<p>Penelitian sebelumnya hanya menitikkan secara umum pada nilai Islami saja, sedang penelitian yang akan dilakukan akan menitikbertakan pada nilai-nilai pendidikan Islam melalui tari sufi, strategi penanaman, serta implikasi tari sufi</p>

			bagi jiwa spiritualitas anggota komunitas.
3	Ahmad Roisul Falah, Tahun 2015 <i>“Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Raoudlotun Ni’mah Kalicari Semarang.”</i> UIN Walisongo Semarang.	<p>a. Sama-sama mengkaji mengenai tari sufi.</p> <p>b. Menggunakan metode studi kasus dalam Penelitiannya</p>	<p>Penelitian Ahmad Roisul Falah yang menjadi fokus penelitian adalah makna tarian sufi, pada penelitian yang akan dilakukan yang akan diteliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam melalui tari sufi, strategi penanaman, serta implikasi tari sufi bagi jiwa spiritualitas anggota komunitas.</p>
4	Putri Ayu Silmi Afifah, Tahun 2019 <i>“Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam dalam Tari Sufi Pondok Rumi”</i> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	a. Sama-sama membahas tentang tari sufi.	<p>a. Penelitian terdahulu memfokuskan pembahasan pada analisis semiotik pesan dakwah Islam dalam tarian</p>

			<p>sufi, pada penelitian yang akan dilakukan yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam melalui tari sufi melalui tari sufi, strategi penanaman, serta implikasi tari sufi bagi jiwa spiritualitas anggota komunitas.</p> <p>b. Metode yang digunakan penelitian terdahulu adalah metode penelitian lapangan, sedangkan penelitian sekarang</p>
--	--	--	--

			menggunakan metode studi kasus.
5	Isna Ivuna, Tahun 2020 <i>‘‘Spritualitas Remaja Pelaku Tari Sufi di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Kecamatan Kedungwaru’’</i> IAIN Tulungagung.	a. Sama-sama membahas tentang tari sufi. b. Menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif.	Penelitian Isna Ivuna yang diteliti adalah spiritualitas pelaku tari sufi pada penelitian yang akan dilakukan yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikan Islam melalui tari sufi, strategi penanaman, serta implikasi tari sufi bagi jiwa spiritualitas anggota komunitas.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi objek alamiah di mana yang menjadi instrumen kunci penelitian adalah Peneliti itu sendiri. Pendekatan ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dalam penelitian dan diakhiri dengan teori. Tujuannya yaitu untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat secara mendalam dengan cara pengumpulan data yang dalam pula, hal ini menunjukkan begitu pentingnya kedalaman dan detail data yang diteliti.³⁶

Alasan Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian yang dilakukan, Peneliti ingin mencoba menggali aspek-aspek yang berhubungan dengan sikap, pandangan, serta psikologis suatu kelompok sosial yang hal ini tidak dapat dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif tetapi dapat digali menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini dapat menggali hal yang mendalam menggunakan pendekatan personal tanpa mempengaruhi situasi penelitian.

Penelitian dikembangkan menjadi jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian studi kasus (*case study*) merupakan salah satu metode penelitian dengan menggunakan cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, serta pelaporan hasilnya. Penelitian ini menempatkan objek yang diteliti sebagai 'kasus'. Pada penelitian ini membutuhkan banyak informasi yang berguna untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait objek yang diteliti.³⁷ Alasan Peneliti memilih jenis studi kasus karena peneliti merasa metode ini paling sesuai dengan penelitian yang

¹ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 124–25.

² Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 63–64.

dilakukan dengan struktur yang terdiri dari masalah, konteks, isu serta pelajaran yang dipelajari. Seperti yang diungkapkan Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus.³⁸

B. KEHADIRAN PENELITI

Peneliti berperan sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menemukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melaksanakan proses penelitian di lapangan guna mencari data dan sumber data untuk menyelesaikan proses penelitian. Dalam penelitian ini Peneliti berperan sebagai partisipasi aktif di mana Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap. Peneliti terjun ke lapangan mulai dari awal bulan Desember 2021 sampai dengan penelitian laporan selesai. Adapun jadwal penelitian dilakukan sesuai jadwal kegiatan komunitas yang kebanyakan dilaksanakan pada hari Sabtu malam Minggu.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi yang digunakan untuk penelitian bertempat di Basecamp komunitas tari sufi Desa Pojok. Adapun alamat lengkap Basecamp tersebut yaitu RT 002 RW 002 Desa Pojok Kecamatan Kwadungan Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Adapun dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian yaitu komunitas tari sufi Desa Pojok merupakan salah satu jalur pendidikan informal berupa komunitas keislaman yang memiliki keunikan di dalamnya dengan memperkenalkan ajaran islam melalui seni tari. Selain itu komunitas tari sufi Desa Pojok dikenal dengan komunitas tari sufi yang sangat tertib terhadap aturan sufi yang ada.

³ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press, 2013), 3.

D. DATA DAN SUMBER DATA

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian terdapat dua macam, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari data oleh Peneliti untuk tujuan khusus penelitian melalui sumber pertama baik berasal dari observasi maupun wawancara kepada informan.³⁹ Pada penelitian ini, data primer yang digunakan berasal dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan Peneliti pada komunitas tari sufi Desa Pojok. Sedangkan, data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua, selain dari yang diteliti yang bertujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan yang bersifat melengkapi dan memperkaya data agar dapat menghasilkan sesuai dengan harapan Peneliti dan mencapai titik jenuh.⁴⁰ Untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian ini, Peneliti membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

2. Sumber Data

Sumber data dapat diartikan dari mana (asal) jenis informasi yang diperoleh Peneliti melalui subjek yang diteliti. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri dari:

- a. Manusia, yaitu mursyid (pemimpin komunitas) dan anggota komunitas tari sufi Desa Pojok. Data ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan Peneliti dengan narasumber.

P O N O R O G O

⁴ Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, 94–95.

⁵ *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, 94.

- b. Kondisi dan aktivitas, yaitu suasana kegiatan yang dilakukan komunitas tari sufi Desa Pojok. Data ini diperoleh Peneliti dari hasil observasi yang telah dilakukan Peneliti selama proses penelitian.
- c. Dokumen, yaitu berupa arsip dan foto-foto selama kegiatan dalam penelitian.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data kualitatif memiliki sifat tentatif karena penggunaannya ditentukan berdasarkan konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Pada penelitian ini, Peneliti ingin menggabungkan beberapa teknik yaitu:

1. Interview (Wawancara)

Interview adalah salah satu cara untuk menjaring informasi verbal/lisan.⁴¹ Interview diartikan juga teknik pengumpulan data dalam penelitian dalam bentuk dialog yang dilakukan Peneliti untuk memperoleh informasi dari narasumber. Interview sangat tepat dilakukan oleh Peneliti guna mendapatkan informasi terkini terkait dengan berbagai kejadian dalam lokasi Penelitian.⁴²

Adapun dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan wawancara terstruktur di mana Peneliti telah mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber. Adapun narasumber yang dipilih Peneliti berdasarkan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap sebagai orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau juga sebagai penguasa sehingga memudahkan Peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Sedangkan *snowball sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data yang

⁶ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014), 48.

⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 80–81.

awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi besar yang dikarenakan jumlah sedikit tersebut dirasa belum memberikan data yang lengkap sehingga memerlukan lebih banyak orang lagi untuk melengkapinya.⁴³ Teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini melibatkan mursyid atau pimpinan komunitas tari sufi Desa Pojok, sedangkan untuk teknik *snowball sampling* melibatkan beberapa anggota komunitas tari sufi Desa Pojok. Adapun pertanyaan yang ditanyakan berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tari sufi yang mencangkup nilai-nilai pendidikan islam melalui tarian sufi, strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam melalui tarian, serta implikasi tari sufi bagi jiwa spiritualitas anggota komunitas tari sufi Desa Pojok.

2. Observasi

Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk memperoleh data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, bahkan bila diperlukan dengan menggunakan pengecap.⁴⁴

Observasi ini dilakukan untuk melihat interaksi sosial atau aktivitas yang terjadi di Komunitas tari sufi Desa Pojok yang tidak didapatkan melalui wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilaksanakan Peneliti dengan cara keikutsertaan Peneliti dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas tari sufi Desa Pojok guna memperoleh data secara langsung di lapangan. Hal ini berlangsung secara rutin setiap hari Sabtu malam Minggu selama beberapa bulan hingga data yang dikumpulkan di rasa cukup. Adapun observasi yang dilakukan dengan cara mengamati bentuk-bentuk kegiatan yang ada dalam komunitas sehingga memperoleh jawaban atas

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 300.

⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 81.

rumusan masalah yang ada mengenai nilai-nilai pendidikan islam yang diajarkan, strategi, serta implikasinya terhadap anggota komunitas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagiannya.⁴⁵ Teknik dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap data Penelitian.

Dalam penelitian ini, informasi diperoleh berupa foto dan dokumen dari kegiatan tari sufi di Desa Pojok. Foto-foto ini berupa foto pelaksanaan kegiatan dan foto dokumen tentang komunitas seperti aturan-aturan yang ada, struktur kepengurusan komunitas, dan lainnya. Metode ini digunakan Peneliti untuk memperoleh data lapangan dari aktivitas yang dilakukan komunitas tari sufi Desa Pojok.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif menurut Miles, Huberman, & Saldana. Adapun komponen analisis data berisi:⁴⁶

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dalam penelitian dilakukan dengan cara menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada *field notes* atau catatan lapangan hasil penelitian. Proses penyeleksian data yang dilakukan dengan cara memilih dimensi-dimensi yang lebih penting, bermakna, yang kemudian seluruh informasi tersebut dikumpulkan untuk memperkuat penelitian. Proses ini digunakan untuk menfokuskan hasil penelitian dengan tujuan

¹⁰ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, 77.

⁴⁶ Miles dan Saldana Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2014), 14.

penelitian sehingga data-data yang dianggap asing, belum memiliki pola, dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian dihilangkan. Dengan demikian dapat menghasilkan data yang lebih terarah dan terfokus ke temuan yang dimaksudkan.

Proses kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan ketika Peneliti telah mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian baik data yang berasal dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Kemudian Peneliti mulai memilah dan memetakan data-data yang penting dan memfokuskannya sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Display data*)

Mendisplay data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi melalui penyajian data, sehingga data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Mendisplay data juga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan apa yang telah dipahami. Setelah Peneliti memilah data dalam proses kondensasi data, selanjutnya yang dilakukan adalah menyajikan data tersebut. Pada penelitian ini data disajikan dalam bentuk kalimat, naratif maupun tabel.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan ini berbentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi lebih jelas dan akurat dapat berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah ada data yang terkumpul. Data yang masuk dianalisis dan dibuat kesimpulan sementara yang dilakukan secara terus-menerus hingga seluruh data selesai terkumpul. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang lebih jelas dan bermakna.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Adapun cara pengecekan keabsahan temuan yang digunakan Peneliti dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam perpanjangan keikutsertaan ini, Peneliti dituntut untuk terjun dalam lokasi penelitian dalam waktu cukup panjang dengan tujuan untuk mendeteksi serta memperhitungkan distorsi (penyimpangan) yang memiliki kemungkinan dapat mencemarkan data, baik distorsi Peneliti secara pribadi ataupun distorsi yang timbul oleh responden baik itu karena sengaja maupun tidak disengaja. Diharapkan dengan keikutsertaan Peneliti dapat menentukan distorsi yang terjadi dalam proses penelitian sehingga Peneliti dapat menyelesaikannya.⁴⁷ Pada penelitian ini, Peneliti awalnya merencanakan penelitian selama dua bulan yaitu bulan Desember sampai Januari akan tetapi setelah pelaksanaan ternyata terdapat perubahan sehingga penelitian diperpanjang hingga awal bulan Maret 2022.

2. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Adanya peningkatan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini kepastian data dan urutan peristiwa dapat terekam secara pasti dan sistematis. Dalam meningkatkan ketekunan ini perlu dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku ataupun hasil penelitian serta dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperluas wawasan Peneliti sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak.⁴⁸

¹² Samsu, *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, 100.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), 370–71.

Adapun usaha Peneliti dalam ketekunan atau keajegan pengamatan dilakukan dengan mencari serta mempelajari berbagai referensi baik dari buku, jurnal, maupun dokumen-dokumen lain yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan islam melalui tari sufi, Peneliti juga mempelajari semua data yang diperoleh dari hasil penelitian yang kemudian dibandingkan dengan teori-teori yang ditemukan dalam referensi yang ada.

3. Triangulasi

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Setelah data dianalisis dan menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber data.⁴⁹

Adapun triangulasi sumber ini dilakukan dengan menanyakan pertanyaan wawancara dengan narasumber yang berbeda. Daftar pertanyaan wawancara yang ditujukan untuk pemimpin komunitas juga ditanyakan kepada anggota komunitas begitu pula sebaliknya, hal ini bertujuan untuk pengecekan keabsahan dari data yang diperoleh dalam proses wawancara.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan dalam meguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Apabila telah melaksanakan dengan teknik yang berbeda akan tetapi menghasilkan data yang berbeda-beda, maka Peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang dianggap

P U N O R U G U

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: ALFABETA, 2016), 440.

benar. Ataupun mungkin semuanya benar karena memiliki sudut pandang yang berbeda-beda.⁵⁰

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan dua teknik berbeda kepada sumber data. Seperti pada sumber data kondisi dan aktivitas dalam komunitas dilakukan menggunakan teknik observasi dan wawancara guna pengecekan keabsahan temuan.

c. Triangulasi waktu

Kredibilitas data juga sering dipengaruhi oleh waktu. Untuk itu dalam menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda. Apabila terjadi perbedaan, maka perlu dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.⁵¹

Triangulasi waktu dalam penelitian dilakukan dengan melaksanakan wawancara kepada narasumber pada waktu yang berbeda yaitu saat kegiatan dilakukan dan di luar pelaksanaan kegiatan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan waktu mempengaruhi hasil temuan Peneliti dalam penelitian.

¹⁵ Sugiyono, 40–41.

¹⁶ Sugiyono, 44.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Sejarah Terbentuknya Komunitas Tari Sufi Desa Pojok

Komunitas tari sufi Desa Pojok adalah salah satu komunitas pelatihan tari sufi cabang Mafia Selawat yang berada di kabupaten Ngawi. Berdirinya komunitas tari sufi Desa Pojok berawal dari pemimpin komunitas bapak Umar Rudin yang ketika itu tengah berduka atas berpulangnya ayah beliau yaitu bapak Sunarno. Saat itu pada tahun 2014, beliau menenangkan diri dengan hadir pada pengajian Mafia Selawat yang saat itu bertempat di Desa Jatirejo Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Saat hadir dalam majelis tersebut beliau merasa tertarik pada sebuah tarian yang mengiringi hadrah dalam pengajian tersebut. baru pertama kali merasa tertarik di mana ada sebuah tarian yang gerakannya terus berputar tanpa henti dan menggunakan kostum yang menarik dan bau para penari yang begitu wangi.⁵²

Rasa penasaran beliau membuatnya memberanikan diri untuk bertanya kepada salah satu penari mengenai tarian tersebut. Ternyata penari tersebut berasal dari Semarang yang merupakan santri dari abah Ali Shodiqin yang merupakan kiai dalam pengajian tersebut. Penari tersebut menjelaskan tentang tarian tadi yang ternyata tarian itu disebut tari sufi dan menjelaskan makna tarian tersebut kepada bapak Umar Rudin. Tak hanya itu, penari tersebut menawarkan kepada beliau apabila tertarik untuk belajar, terdapat beberapa cabang pelatihan tari sufi di Ponorogo apabila beliau berminat untuk mengikutinya.⁵³

¹Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/19-II/2022.

²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/19-II/2022.

Mendengar hal tersebut beliau merasa senang dan bertekad untuk ikut pelatihan tari sufi. Akan tetapi setelah meminta izin kepada ibu beliau ternyata beliau tidak diizinkan karena jarak yang cukup jauh antara Ngawi dan Ponorogo. Terpaksa beliau mengurungkan niatnya untuk ikut dalam pelatihan tersebut. Pada tahun 2015, beliau menghadiri pengajian Mafia Selawat lagi di kecamatan Pangkur. Pada kesempatan tersebut abah Ali yang merupakan pemimpin Mafia Selawat mengumumkan bahwa di kabupaten Ngawi terdapat tiga titik tempat pelatihan, yaitu: Madiasri, Kersoharjo, dan Jatirejo.⁵⁴

Akhinya beliau mengikuti pelatihan tari sufi di Madiasri dengan pelatih beliau yaitu bapak Kholil. Setelah tujuh bulan mengikuti tari sufi sekitar tahun 2016, beliau diberi amanah untuk mengembangkan tari sufi. Awalnya beliau mengembangkan tari sufi di desa Bayem Kalang Ngawi, akan tetapi karena tidak mengalami perkembangan akhirnya beliau memindahkan pelatihan di Desa Pojok. Pada tanggal 27 bulan Desember tahun 2016 akhirnya terbentuklah komunitas tari sufi Desa Pojok.⁵⁵

2. Tujuan dan Struktur Pengurus Komunitas Tari Sufi Desa Pojok

a. Tujuan Komunitas

Adapun tujuan berdirinya komunitas tari sufi Desa Pojok adalah:

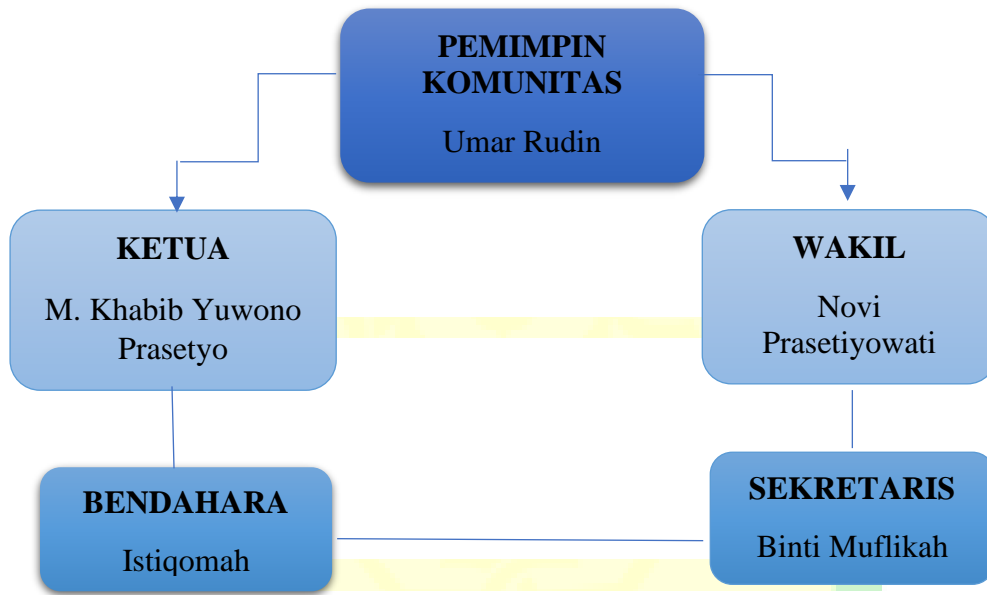
- 1) Memberikan wadah bagi pelatihan tari sufi cabang Mafia Selawat di daerah Ngawi khususnya Desa Pojok.
- 2) Meneruskan perjuangan Abah Ali Shodiqin dalam menyebarkan dan mensyiarkan tarian sufi.
- 3) Membentuk pemuda yang berjiwa islami dan memiliki akhlakul karimah.⁵⁶

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/19-II/2022.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/19-II/2022.

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/2-II/2022.

b. Struktur Pengurus Komunitas Tari Sufi Desa Pojok⁵⁷



Gambar 4.1 Struktur Pengurus Komunitas Tari Sufi Desa Pojok

3. Bentuk Kegiatan Komunitas Tari Sufi Desa Pojok⁵⁸

Tabel 4.1 Bentuk Kegiatan Komunitas Tari Sufi Desa Pojok

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran	Keterangan
1	Pelatihan Rutin Tari Sufi	Sabtu malam Minggu	Anggota Komunitas	Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan mengajarkan anggota komunitas agar bisa melakukan tari sufi dan meningkatkan pemahaman anggota terhadap ajaran islam.
2	Istigasah	Hari besar islam	Anggota Komunitas	Kegiatan ini dilaksanakan pada peringatan hari besar islam seperti

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/2-II/2022.

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-2/2022.

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran	Keterangan
			dan masyarakat umum	tahun baru Islam, Maulid Nabi Muhammad Saw dan Rajab yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan anggota melalui kegiatan amaliyah berupa zikir dan do'a.
3	Khataman Qur'an	Sebulan sekali setiap Ahad Legi	Anggota Komunitas dan masyarakat umum	Kegiatan ini dilaksanakan setiap sebulan sekali dengan lokasi bergantian di rumah para anggota. Tujuan kegiatan ini yaitu sebagai upaya menanamkan nilai ibadah anggota dengan cara mengaji yasin bersama.
4	Ngobrol Sufi	Sebulan sekali	Anggota Komunitas	Kegiatan ini berbentuk acara ngopi santai, di mana para anggota diajak untuk ngobrol tentang ajaran-ajaran kesufian.
5	Ziarah Wali dan Auliya'	Setahun sekali bulan Shafar	Anggota Komunitas dan masyarakat umum	Kegiatan ini dilakukan setiap setahun sekali. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkenalkan kepada para anggota para wali dan Auliya' yang telah berjasa menyebarkan agama

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Sasaran	Keterangan
				islam di Indonesia dan mengingatkan kepada anggota tentang kematian.
6	Pengajian Bersama Abah Ali Shodiqin	Menyesuaikan jadwal Abah terdekat	Anggota Komunitas	Kegiatan ini hanya dilakukan Ketika terdapat jadwal Abah Ali Shodiqin di daerah yang sekiranya dekat dengan Basecamp. Tujuannya agar anggota mendapat ilmu dari Abah. Tak jarang juga, para anggota diminta untu menari mengiringi pengajian Abah.
7	Sowan Abah Ali Shodiqin	3 bulan sekali	Anggota Komunitas	Kegiatan ini biasa dilakukan tiap 3 bulan sekali dengan mengunjungi pondok pesantren Abah Ali Shodiqin Roudhotun Nikmah Kalicari Semarang. Tujuan dilakukannya kegiatan ini adalah untuk menghadiri acara Molimo Mantap yang dilaksanakan di Pondok Abah dan mencari berkah dengan sowan kepada guru besar.

4. Tata Tertib Komunitas Tari Sufi Desa Pojok

Adapun tata tertib yang harus dipatuhi oleh anggota komunitas adalah sebagai berikut.⁵⁹

- a. Bertaqwa kepada Allah Swt.
- b. Berbakti pada orang tua/guru dan pengurus
- c. Berbakti kepada pelatih/ta'at pada yang diajarkan pelatih
- d. Di mana pun berada tetap mengatas namakan tari sufi mafia selawat/tari sufi Ngawi
- e. Tidak ingkar dengan majelis tari sufi Ngawi
- f. Beragama islam beraqidah ahlussunnah waljama'ah annahdliyah (NU)
- g. Ikut menjaga syi'ar nu dan menjaga keutuhan NKRI
- h. Menari dimanapun harus izin pelatih/guru/pengajar/pengurus
- i. Setiap tidak masuk harus izin
- j. Tidak boleh mengajarkan tarian sufi di sembarangan tempat tanpa ada perintah atau dawuh dan siap menjaga keutuhan kerukunan bersama
- k. Tidak membuat pemahaman/peraturan sendiri. Harus sesuai apa yang telah disepakati pengurus dan pelatih
- l. Pinjam meminjam tenur/baju sufi harus ada izin dari pelatih ataupun pengurus
- m. Menggunakan tenur sesuai anjuran yang telah disampaikan
- n. Dilarang membuat tenur sendiri/tenur harus dari pengurus supaya terjaga keutuhan majelis zikir dan tari sufi
- o. Luruskan niat dengan tujuan belajar dan boleh mengamalkan zikir sesuai yang telah di ajarkan tetapi tidak boleh mencampur adukan zikir sufi dengan zikir yang didapat dari luar/menyalahgunakannya.

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/2-II/2022.

B. PAPARAN DATA

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang ditanamkan di Komunitas Tari Sufi Desa

Pojok Ngawi

Bersumber pada hasil penelitian yang dilakukan pada komunitas tari sufi Desa Pojok, lembaga informal ini menyelipkan penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam bentuk kegiatan-kegiatan selama pelatihan tari sufi. Seperti yang terdapat dalam tujuan komunitas bahwa salah satu tujuan terbentuknya komunitas tari sufi di Desa Pojok ini adalah membentuk pemuda yang berjiwa islami dan memiliki akhlakul karimah sehingga dalam setiap pelaksanaan kegiatan dalam komunitas ini selalu ditanamkan nilai-nilai pendidikan islam untuk mencapai tujuan tersebut.⁶⁰

Adapun nilai-nilai pendidikan islam yang ditemukan dalam komunitas tari sufi Desa Pojok meliputi nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak atau etika. Nilai-nilai keimanan dalam komunitas ini mencangkup enam aspek yaitu iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah Swt., iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada' qadar. Semua nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kegiatan.⁶¹

Pertama, nilai keimanan kepada Allah Swt. direalisasikan melalui kegiatan zikir dan majelis ilmu. Kegiatan zikir dilaksanakan ketika menari maupun saat tidak menari. Sedangkan untuk majelis ilmu dilaksanakan setiap ba'da magrib atau dengan mendatangi pengajian di daerah Ngawi dan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan bapak Umar Rudin selaku pemimpin komunitas sebagai berikut:

Penanaman nilai keimanan kepada Allah Swt. disini dilakukan melalui kegiatan ceramah sebelum kegiatan latihan sufi di mulai, biasanya dilakukan setelah salat maghrib hingga waktu isya' atau dengan mengajak mereka ke majelis ilmu yang diadakan di sekitar Ngawi terutama bila ada

⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/2-II-2022.

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

Mafia Selawat. Selain itu anggota sufi disini dibiasakan untuk selalu dzikir baik dalam kondisi menari maupun di luar tarian.⁶²

Kedua, nilai keimanan kepada malaikat diwujudkan melalui pengambilan ibrah dari kisah-kisah malaikat yang disampaikan oleh pemimpin komunitas. Tujuannya agar anggota komunitas dapat menambah keimanan kepada malaikat Allah Swt. sehingga mereka senantiasa berhati-hati dalam berperilaku karena manusia hidup selalu diawasi oleh malaikat dan setiap amal yang mereka perbuat akan dicatat oleh malaikat. Kegiatan ini dilaksanakan ba'da maghrib sebelum latihan manari dimulai.⁶³ Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu anggota komunitas yaitu M. Khabib Yuwono Prasetyo sebagai berikut: “ Penanamannya melalui cerita atau ceramah Mbak. Kami diceritakan tentang kisah-kisah malaikat, ciri-ciri dan sifat malaikat, dan selalu diingatkan bahwa harus hati-hati dalam bertindak. Karena setiap amal kita akan dicatat oleh malaikat dan ditanyakan kelak untuk dimintai pertanggungjawaban”.⁶⁴

Ketiga, nilai keimanan kepada kitab Allah Swt. dilaksanakan melalui kegiatan khataman setiap sebulan sekali secara bergilir ke rumah-rumah para anggota. Kegiatan ini diadakan pada hari Minggu mulai pukul 06.00 hingga selesai. Selain membaca al-Qur'an, kegiatan khataman juga berisi tahlil dan do'a bersama yang tidak hanya diikuti oleh anggota komunitas saja tetapi juga mengundang masyarakat umum yang ingin bergabung.⁶⁵ Hal ini sesuai dengan pemaparan dari Khusniatus Sa'adah salah satu anggota komunitas sebagai berikut: “Melalui khataman qur'an Mbak. Kegiatannya mengaji dari pagi hingga ba'da isya' biasanya. Habis itu ditutup dengan do'a khotmil Qur'an”.⁶⁶

P U N O R O G U

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-III/2022.

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi 01/O/25-XII/2021.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-III/2022.

Keempat, Nilai keimanan kepada nabi diwujudkan dalam bentuk pengambilan ibrah dari kisah-kisah nabi yang disampaikan oleh pemimpin komunitas dan anjuran untuk membaca selawat sebanyak 1000 kali dalam sehari.⁶⁷ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Khusniatus Sa'adah salah satu anggota komunitas sebagai berikut: ‘‘Kami biasanya diberi materi Mbak. Diceritakan kisah-kisah nabi Allah Swt. Tak hanya itu, kami selalu diingatkan untuk tidak lupa berselawat sehari 1000x kalau bisa’’.⁶⁸

Kelima, nilai keimanan kepada hari kiamat dituangkan dalam bentuk perintah untuk selalu berhati-hati dalam bertindak karena kehidupan dunia bersifat fana dan hari kiamat itu pasti terjadi. Pemimpin komunitas menjelaskan tentang ciri-ciri hari akhir dan sikap yang sebaiknya dilakukan sebagai cerminan iman kepada ahri akhir.

Keenam, nilai keimanan kepada qada’dan qadar dituangkan dalam bentuk perintah untuk memasrahkan segala takdir kepada Allah Swt. setelah berusaha dan berdo’a dan ikhlas dalam menghadapi segala ujian hidup yang Allah Swt. berikan. Hal ini sesuai pemaparan Khusniatus Sa'adah salah satu anggota komunitas sebagai berikut:’’ Kami diajarkan untuk menerima segala ketentuan Allah Swt. baik itu berupa kebahagiaan maupun kesedihan. Kami diajarkan bahwa hidup mati kami harus kami pasrahkan kepada Allah Swt. tetapi tetap berusaha melakukan yang terbaik. Bahkan saya ingat kata-kata bahwa sekalipun itu kematian. Kematian adalah jalan kita menuju yang kita cintai yaitu Allah Swt.’’⁶⁹. Hal ini selaras dengan M. Khabib Yuwono Prasetyo selaku ketua komunitas sebagai berikut:’’Kita selalu diingatkan tentang apa saja takdir yang

P O N O R O G O

⁶⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/21-I/2022.

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-III/2022.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-III/2022.

sudah jadi takdir kita maka itu yang terbaik. Sehingga kalau sedang diuji ya harus dijalani dengan ikhlas”⁷⁰.

Nilai ibadah yang ditemukan dalam komunitas ini meliputi salat, puasa, zakat, tawasul, zikir, istigasah, dan ziarah makam wali atau auliya’. Nilai ibadah salat dilaksanakan dalam bentuk perintah untuk membawa alat salat ketika hendak latihan dan melatih mereka salat isya’ berjamaah ketika jadwal latihan. Hal ini sesuai dengan pemaparan Istiqomah salah satu anggota komunitas sebagai berikut:”Biasanya kami selalu diingatkan untuk salat diawal waktu Mbak. Selain itu kalau kami sedang melaksanakan kegiatan kami melakukan salat secara berjamaah”⁷¹.

Nilai ibadah puasa dilakukan dalam bentuk anjuran untuk melaksanakan puasa sunah atau perintah untuk melaksanakan puasa apabila terdapat anggota yang dirasa telah memiliki kemampuan yang cukup untuk kemudian diijazahi oleh gurunya dengan ketentuan tertentu.⁷² Hal ini sesuai dengan pemaparan M. Khabib Yuwono Prasetyo selaku ketua komunitas sebagai berikut:”Kalau puasa sunnah seperti ayamul bidh, puasa bulan rajab dan lainnya itu kami selalu dinasehati untuk melaksanakannya Mbak. Kalau puasa untuk amalan lain itu dilaksanakannya waktu kami dinilai sudah mampu dan cukup untuk diijazahi”⁷³ Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu anggota komunitas yaitu Istiqomah sebagai berikut: “Kalau puasa sunnah biasanya beberapa diantara kami yang sudah dikatakan mampu dalam sufi diperintahkan melakukan amalan puasa.”

Nilai zakat direalisasikan dengan mengajarkan niat dan tata cara pelaksanaan zakat. Tujuannya agar anggota komunitas dapat melakukan praktik zakat dengan benar. Sedangkan nilai-nilai ibadah lain yang diterapkan yaitu tawasul, istigasah, dan

⁷⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-III/2022.

⁷¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/12-2/2022.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-III/2022.

ziarah makam. Tawasul adalah kegiatan membaca surah al-Fatihah kepada nabi, guru-guru sufi mulai dari Jallaludin Rumi, Abah Ali, dan mursyid mereka di komunitas dan juga kepada auliya' lainnya dengan tujuan agar latihan dapat diberi kelancaran melalui wasilah tersebut. Tidak hanya pembacaan surah Fatihah, biasanya tawasul juga diiringi dengan membaca selawat dan do'a-do'a lainnya.⁷⁴

Istigasah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menyambut hari-hari tertentu seperti hari besar islam atau tahun baru. Kegiatan ini dilaksanakan setelah salat maghrib dan dipimpin oleh bapak Umar Rudin selaku pemimpin atau mursyid dalam komunitas tari sufi Desa Pojok. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai ibadah dan tauhid. Kegiatan istigasah berisi zikir dan do'a bersama yang dilakukan para anggota dan ditujukan untuk masyarakat umum.⁷⁵

Ziarah makam adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan komunitas tari sufi Desa Pojok setiap setahun sekali dengan mengunjungi makam para wali atau auliya' untuk tahlil dan do'a. Tujuan kegiatan ini yaitu mengajarkan kepada para anggota bahwa manusia hidup hanya sementara dan sekaligus menjadi pengingat bahwa setiap yang bernyawa pasti akan menemui kematian.⁷⁶ Hal ini sesuai dengan pemaparan pemimpin komunitas yaitu bapak Umar Rudin sebagai berikut: "Selain ketika menari, disini juga sering diadakan ibadah-ibadah dalam bentuk istighotsah, khataman Qur'an sebulan hari sekali, dan Ziarah makam yang diadakan ketika bulan Shafar".⁷⁷

Nilai akhlak atau etika dalam komunitas meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada nabi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada sesama muslim dan akhlak kepada guru. Akhlak kepada Allah Swt. direalisasikan melalui kegiatan Ngofi atau ngobrol sufi yang

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

⁷⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/31-XII/2021.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

membahas tentang tauhid atau dengan praktik ibadah mulai pakaian, gerakan dan cara berdo'a yang benar. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali dengan waktu kondisional. Akhlak kepada nabi diwujudkan dalam perintah untuk menjaga adab saat menghadiri majelis selawat. Hal ini juga untuk melatih para anggota agar tidak salah niat dalam menghadiri majelis selawat dan agar kelak mendapatkan syafa'at dari Nabi Muhammad Saw⁷⁸

Akhlak kepada diri sendiri dilaksanakan melalui perintah untuk menghindari maksiat, bersikap jujur, menjaga diri dari perkataan buruk. Bagi anggota yang diketahui berbohong atau bertindak tidak sesuai dengan tata tertib maka akan diberi sanksi. Sanksi ini dapat berupa nasihat atau teguran, denda, dan sidang yang diadakan dalam forum bersama para anggota lainnya. Hal ini sesuai dengan pemaparan M. Khabib Yuwono Prasetyo selaku ketua komunitas sebagai berikut: "Bentuknya kita selalu dibiasakan untuk berperilaku jujur, bertanggung jawab terhadap apa yang telah diperbuat, dan disiplin. Di sini kalau tidak jujur maka harus mendapat gembungan berupa sanksi Mbak. Jadi para anggota disini sudah terlatih berlaku jujur".⁷⁹

Akhlak kepada keluarga diwujudkan dalam bentuk perintah untuk menghormati, mendo'akan, patuh kepada orang tua dan meminta restu kepada orang tua saat melakukan apapun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Istiqomah salah satu anggota komunitas sebagai berikut: "Kami selalu diajarkan untuk selalu mendoakan orang tua, selalu patuh dan selalu meminta izin ketika melakukan hal apapun itu".⁸⁰ Pernyataan tersebut diperkuat dengan pemaparan salah satu anggota lainnya yaitu Khusniatus Sa'adah sebagai berikut: " Beliau selalu memberikan teladan bagi kami tentang bagaimana beliau menghormati orang tua. Kan basecamp itu dirumah bapak

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-III/2022.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/12-III/2022.

Ummarudin Mbak, jadi kalau latihan itu ada ibu beliau, dan kami lihat sendiri bagaimana beliau sangat baik kepada ibunya''.⁸¹ Akhlak kepada tetangga diwujudkan dengan saling bertegur sapa dengan tetangga, menghadiri undangan hajatan tetangga, saling berbagi makanan dan saling tolong-menolong. Hal ini sangat perlu dilakukan karena tetangga adalah orang terdekat kita sehingga kita seharusnya dapat berhubungan baik dengan mereka.

Akhlak kepada sesama muslim dilaksanakan dalam bentuk perintah untuk saling menghormati dan toleransi kepada orang lain. Menghormati yang lebih tua dan berperilaku baik kepada yang lebih muda. Bagaimanapun juga manusia adalah makhluk sosial dan islam juga mengajarkan tentang bagaimana menjaga ukhuwah islamiyah⁸². Hal ini sesuai dengan pemaparan Khusniatus Sa'adah salah satu anggota komunitas sebagai berikut: '' Beliau mengajarkan untuk selalu saling menghargai dan toleransi pada orang lain Mbak. Sopan kepada yang lebih tua, dan kepada yang muda bahasanya ngemong''.⁸³

Akhlak kepada guru diwujudkan dalam bentuk tawasul sebelum latihan, tawaduk kepada guru dan patuh terhadap perintah guru. Hal sesuai dengan pemaparan bapak Umar Rudin selaku pemimpin komunitas sebagai berikut:''Nilai akhlak yang saya tekankan disini yaitu terutama kepada guru apalagi guru besar sufi. Kepada Jallaludin Rumi dengan selalu tawasul ketika mau menari, kepada Abah Ali selaku pemimpin tari sufi Mafia Selawat yang telah mengajarkan sufi dan ilmunya kepada kami dengan bersikap tawadu' kepadanya''.⁸⁴ Hal ini diperkuat dengan pernyataan Istiqomah yang merupakan salah satu anggota komunitas sebagai berikut: ''Dalam komunitas ini akhlak yang sangat harus dipahami adalah akhlak seorang murid kepada

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-III/2022.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-III/2022.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

gurunya. Terutama kepada Abah ali dan Bapak Rudin yang telah mengajarkan kami tentang sufi”.⁸⁵

Dari beberapa petikan wawancara, dokumentasi, dan observasi langsung di lapangan guna mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan dala komunitas tari sufi Desa Pojok dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan islam yang ditemukan meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak yang semuanya tertuang dalam berbagai bentuk kegiatan yang berbeda-beda. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dalam komunitas dan menjadi program yang harus dilaksanakan.

2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Komunitas Tari Sufi Desa Pojok

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada komunitas tari sufi Desa Pojok, strategi atau cara yang dilaksanakan pemimpin atau mursyid dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam yaitu meliputi kegiatan pemberian materi atau ceramah, keteladanan, pembiasaan dan nasihat. Strategi yang digunakan dalam kegiatan menyesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan islam apa yang akan disampaikan. Ada beberapa penanaman nilai pendidikan islam yang menggunakan strategi sama dan ada pula yang berbeda-beda. Adapun strategi yang ditemukan dalam komunitas tari sufi Desa Pojok meliputi ceramah, keteladanan, pembiasaan dan nasihat.⁸⁶

Ceramah atau pemberian materi merupakan salah satu strategi yang kerap digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam komunitas tari sufi Desa Pojok. Penggunaan strategi ceramah dalam komunitas digunakan untuk

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/12-III/2022.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

menanamkan nilai-nilai keimanan seperti iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat, iman kepada nabi, dan iman kepada hari kiamat. Selain dari nilai keimanan, strategi ceramah juga digunakan dalam penanaman nilai akhlak. Adapun penanaman nilai akhlak yang menggunakan strategi ceramah meliputi nilai akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada nabi, akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada sesama muslim. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara Peneliti dengan narasumber yang merupakan anggota komunitas tari sufi yaitu Istiqomah sebagai berikut, "Kurang lebih sama Mbak melalui pemberian materi atau ceramah. Kesannya kayak cerita santai begitu Mbak. Tapi materinya tersampaikan".⁸⁷

Keteladanan atau pemberian contoh, strategi ini digunakan dalam penanaman nilai ibadah salat, nilai akhlak kepada keluarga, nilai akhlak kepada tetangga dan nilai akhlak kepada sesama muslim.⁸⁸ Pernyataan ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan M. Khabib Yuwono Prasetyo selaku ketua komunitas sebagai berikut, "Kami selalu diajarkan agar berperilaku baik terlebih kepada orang tua kami. Kami juga sering diberi keteladanan tentang bagaimana akhlak kepada orang tua terlebih ibu. Saya sering melihat Pak Rudin yang dalam mengambil keputusan apapun selalu meminta izin kepada ibunya. Hal semacam itu juga selalu ditanamkan kepada kami".⁸⁹ Penggunaan strategi keteladanan juga dipaparkan oleh pemimpin komunitas sendiri yaitu Bapak Umar Rudin sebagai berikut:

Akhlak kepada tetangga saya tanamkan melalui keteladanan Mbak. Seperti selalu menyapa ketika bertemu, menghadiri undangan dari tetangga, saling berbagi bila memiliki makanan berlebih. Karena kita hidup tidak bisa kalau tidak ada bantuan dari tetangga maka sudah sepantasnya kita harus sering berbuat baik kepada tetangga kita. Kalau diberi teladan saya rasa mereka akan lebih mudah mencontohnya Mbak.⁹⁰

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/12-III/2022.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-III/2022.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-III/2022.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

Pembiasaan, strategi pembiasaan ini digunakan mursyid atau guru dalam menanamkan nilai keimanan kepada Allah Swt., iman kepada kitab Allah Swt., nilai ibadah salat, nilai ibadah puasa, nilai ibadah tawasul, nilai ibadah istigasah, nilai ibadah khataman dan nilai ibadah ziarah makam.⁹¹ Selain dari hasil observasi, pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan bapak Umar Rudin selaku pemimpin komunitas tari sufi Desa Pojok sebagai berikut:

Tarian sufi bukan hanya sekedar tarian biasa. Agar tarian ini dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat menjadi sarana pendekatan seorang hamba kepada Tuhannya, maka harus diimbangi dengan berbagai amalan. Bentuk amalan tersebut yaitu sebelum melakukan tarian kita harus dalam kondisi suci, sehingga harus wudhu baru nanti tawasul kemudian dalam menari pun mereka selalu berzikir kepada Allah Swt. Selain ketika menari, di sini juga sering diadakan ibadah-ibadah dalam bentuk istigasah, khataman al-Qur'an sebulan hari sekali, dan ziarah makam.⁹²

Nasihat, strategi terakhir yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam komunitas yaitu menggunakan strtaegi nasihat atau memberikan wejangan yang baik kepada anggota komunitas tari sufi Desa Pojok. Nasihat dalam komunitas tari sufi Desa Pojok diguanakn untuk menanamkan nilai keimanan kepada qada' dan qadar, nilai ibadah zakat, dan nilai akhlak kepada diri sendiri. Nasihat ini bertujuan agar para anggota melaksanakan hal baik yang dianjurkan gurunya atau juga untuk mengingatkan mereka saat berbuat kurang baik atau melanggar aturan. Hal ini sesuai dengan pemaparan bapak Umar Rudin selaku pemimpin komunitas tari sufi Desa Pojok sebagai berikut: "Bentuk penanaman akhlak pada diri sendiri dengan selalu menasihati mereka agar bersikap adil kepada diri mereka sendiri yaitu dengan mengotori diri sendiri dalam perbuatan maksiat, tidak

⁹¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/25-XII/2021.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

berbohong, tidak melakukan perbuatan yang berdampak buruk bagi jasmani maupun rohani mereka”.⁹³

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Khusniatus Sa’adah salah satu anggota komunitas sebagai berikut, “Kita diberi nasihat untuk bisa melindungi diri sendiri dari sikap-sikap yang tidak baik bagi kita, seperti berbohong, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab dan banyak lagi Mbak. Saya selalu ingat pesan Beliau, apa yang kita katakan selalu terwujud bagi kita. Jadi kita harus selalu menjaga ucapan terlebih tindakan”.⁹⁴

Berdasarkan beberapa petikan wawancara dan observasi tersebut dapat dijelaskan, strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam yang digunakan di komunitas tari sufi Desa Pojok yaitu ceramah, keteladanan, pembiasaan dan nasihat. Semua strategi ini dilaksanakan sendiri oleh pemimpin komunitas tari sufi Desa Pojok dengan menyesuaikan nilai-nilai pendidikan islam yang akan ditanamkan, sehingga jelas bahwa setiap nilai-nilai pendidikan yang ditanamkan tidak selalu menggunakan strategi yang sama.

3. Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Jiwa Spiritualitas Anggota Komunitas Tari Sufi Desa Pojok Ngawi

Tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan islam adalah pembentukan akhlak yang baik bagi para anggota sehingga dapat tercapai tingkatan kesempurnaan dalam melakukan tarian sufi. Untuk mengetahui apakah tujuan tersebut telah tercapai, kita dapat melihat implikasi dari pelatihan sufi terhadap jiwa spiritualitas para anggota sufi dalam komunitas ini. Implikasi tarian sufi terhadap jiwa spiritualitas penari yang

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/O/31-XII/2021.

ditemukan dalam penelitian di antaranya adanya peningkatan keimanan yang dirasakan penari setelah mengikuti komunitas tari sufi Desa Pojok.⁹⁵

Ketua komunitas tari sufi Desa Pojok yaitu M. Khabib Yuwono Prasetyo menyatakan sebagai berikut, ‘‘Saya merasa banyak perubahan dalam diri saya semenjak saya bergabung dengan tari sufi Mbak. Peningkatan iman yang saya rasakan itu ketika saya mulai mengubah perilaku saya yang dulunya malas salat dan masih bolong-bolong sekarang jadi lima waktunya benar-benar dijaga.’’⁹⁶

Hal ini selaras dengan pemimpin komunitas yaitu bapak Umar Rudin yang menyatakan sebagai berikut, ‘‘Kalau keimanan kan di hati orang masing-masing ya Mbak. Kalau dari terlihat yang saya lihat dari awal masuk sampai sekarang dan mencerminkan keimanan ya mereka jadi lebih rajin salat, mau diajak ke majelis ilmu maupun selawat, terus kalau diperintahkan amalan ya dijalankan dengan baik.’’⁹⁷

Selain peningkatan keimanan, implikasi pelatihan tari sufi juga membawa pengaruh baik lainnya di antaranya para penari merasakan ketenangan dalam hatinya karena mereka merasa yakin bahwa Allah Swt. selalu bersamanya. Perasaan ini penari rasakan saat dalam melakukan tarian maupun saat tidak menari. Ketika dalam posisi menari, para penari merasakan hatinya begitu tenang bahkan merasa seperti berada pada dimensi yang berbeda di mana yang dilakukan hanya zikir dengan berputar mengikuti alunan irama musik. Ketika tidak sedang menari pun, mereka selalu yakin bahwa Allah Swt. selalu dekat dengan mereka, sehingga mereka tenang dalam menjalani hidup.⁹⁸ Hal ini sesuai dengan pernyataan ketua komunitas yaitu M. Khabib

P O N O R O G O

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-III/2022.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-III/2022.

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/11-2/2022.

Yuwono Prasetyo sebagai berikut: “Saya merasa jiwa saya lebih tenang dan selalu berpikir positif terhadap apapun.”⁹⁹

Mental penari juga banyak terbentuk selama mengikuti pelatihan tari sufi. Hal ini karena dalam komunitas tari sufi Desa Pojok sangat mengutamakan sikap disiplin dan tanggung jawab. Tak jarang juga untuk melatih mental dan tanggung jawab anggota, dalam pelaksanaan kegiatan yang besar mereka ditugaskan menjadi panitia dalam kegiatan tersebut sehingga membuat mereka terbiasa berhadapan dengan orang lain. Adanya peningkatan mental yang dirasakan penari seperti ia tidak merasa takut apabila harus berbicara dan berpendapat di depan umum dan menjadi lebih berani melakukan sesuatu asalkan hal tersebut bukan hal yang buruk.¹⁰⁰ Hal ini selaras dengan pemaparan salah satu anggota komunitas yaitu Istiqomah sebagai berikut: “ Saya merasa lebih berani tampil didepan umum Mbak. Alasannya karena disini kami terlatih dan digembleng dengan baik. Seperti contoh ketika ada kegiatan besar dalam komunitas kami diminta untuk menjadi panitia. Sehingga kami jadi lebih berani berbicara di depan umum”.¹⁰¹ Pernyataan tersebut sesuai dengan pemaparan dari pemimpin komunitas Bapak Umar Rudin sebagai berikut: “ Mereka jadi lebih berani dalam melakukan sesuatu Mbak. Mau di suruh nari dimanapun didepan siapapun ya siap. Awal-awal dulu masih ada ketakutan kalau disuruh tampil apalagi didepan orang banyak. Sekarang sudah terbiasa”.¹⁰²

Adanya perubahan emosi yang dirasakan penari juga menunjukkan adanya implikasi pelatihan tari sufi terhadap jiwa penari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Peneliti dengan para penari, banyak dari mereka yang menyatakan bahwa emosi mereka bertahap menjadi lebih stabil ketika mengikuti pelatihan tari sufi.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-III/2022.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/12-III/2022.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/12-III/2022.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-III/2022.

Mereka merasa lebih bisa mengontrol emosi sehingga tidak terlalu memuncak ketika sedang dalam kondisi marah dan tidak mengambil keputusan apapun sebelum hati terasa tenang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Istiqomah, salah satu anggota komunitas tari sufi Desa Pojok yang berkata sebagai berikut, “Setelah mengikuti sufi di sini saya bisa sedikit menahan diri ketika marah sehingga tidak terlalu memuncak. Saya belajar bahwa dalam kondisi marah kita tidak boleh gegabah mengambil keputusan. Hal ini karena di sini selalu dinasihati agar menjadi orang yang tidak emosian.”¹⁰³ Selaras dengan pernyataan Istiqomah, anggota lainnya yaitu Khusniatus Sa’adah juga memberikan pernyataan sebagai berikut: “ Saya merasa lebih bisa menahan emosi dalam diri saya ketika posisi marah. Karena saya tau ketika marah setan sedang menguasai kita. Sehingga dalam posisi itu kita lebih baik diam”.

Berdasarkan beberapa petikan wawancara tersebut dapat dijelaskan, tari sufi memberikan banyak pengaruh positif bagi jiwa spiritualitas anggota komunitas. Tari sufi memiliki implikasi yang baik bagi anggota komunitas diantaranya peningkatan keimanan, keberanian mental, dan kestabilan emosi. Perubahan ini dimulai sejak mereka mendalami dengan serius ajaran yang telah mereka dapatkan dari komunitas.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam ditanamkan di Komunitas Tari Sufi Desa Pojok Ngawi

Pendidikan islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt. di muka bumi berdasarkan pada ajaran al-Qur’an dan Sunnah.¹⁰⁴ Nilai diartikan sebagai segala sesuatu yang

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/12-2/2022.

⁵³ Bektu Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri” 11 (February 2017): 75.

dipandang baik, memiliki manfaat, dan paling benar berdasarkan keyakinan individu maupun kelompok. Nilai menggambarkan kualitas dari suatu hal yang menjadikannya disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, dan dianggap berguna.¹⁰⁵

Nilai pendidikan islam didefinisikan sebagai suatu perangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran dalam agama islam dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya. Nilai-nilai pendidikan islam ini termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan pedoman hidup bagi umat islam.¹⁰⁶ Komunitas tari sufi Desa Pojok merupakan salah satu lembaga informal yang di dalamnya dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan islam.

Adapun nilai-nilai pendidikan islam yang ditemukan dalam komunitas tari sufi Desa Pojok dibagi menjadi beberapa aspek, diantara lain:

a. Tauhid/Keimanan

Iman artinya percaya segala sesuatu yang diturunkan Allah Swt. kepada nabi-nabiNya.¹⁰⁷ Orang beriman percaya bahwa setiap apa yang dilakukan akan selalu dicatat dan dipertanggungjawabkan nantinya. Dalam pendidikan islam, nilai keimanan memiliki urgensi yang penting bagi pembentukan jiwa seseorang, sehingga untuk membentuk manusia seutuhnya maka harus ada usaha atau kegiatan yang optimal di dalamnya terdapat nilai keimanan.

Nilai-nilai keimanan yang ditemukan dalam komunitas tari sufi Desa Pojok mencakup nilai keimanan dalam rukun iman yang mencakup iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah Swt., iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada' qadar yang direalisasikan dalam bentuk zikir,

⁵⁴ Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 12.

⁵⁵ Bektu Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri," 75.

⁵⁶ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 58.

majelis ilmu, pengambilan ibrah dari kisah-kisah malaikat dan nabi yang disampaikan oleh pemimpin komunitas. khataman, anjuran untuk membaca selawat sebanyak 1000 kali dalam sehari, perintah untuk selalu berhati-hati dalam bertindak, perintah untuk memasrahkan segala takdir kepada Allah Swt. setelah berusaha dan berdo'a dan ikhlas dalam menghadapi segala ujian hidup yang Allah Swt. berikan.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan nilai keimanan para anggota. Karena keimanan tidak dapat semata-mata hanya terucap dalam perkataan saja, akan tetapi juga perlu adanya penerapan secara perilaku dan orang yang beriman cenderung akan memiliki perilaku yang baik dibandingkan orang yang tidak beriman.¹⁰⁸

Berdasarkan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, Peneliti dapat menganalisis bahwa nilai keimanan telah dilaksanakan dengan baik dalam komunitas tari sufi Desa Pojok. Akan tetapi kegiatan tersebut cenderung masih kurang maksimal, seperti anjuran untuk membaca selawat, harusnya akan lebih baik lagi bila dilakukan pengawasan kepada para anggota apakah anjuran ini benar-benar telah dilaksanakan setiap harinya. Tak hanya itu pada kegiatan pengambilan ibrah dari kisah-kisah malaikat dan nabi yang disampaikan oleh pemimpin komunitas, materi yang disampaikan dipilih random oleh pemimpin komunitas dan para anggota hanya mendengarkan ketika dijelaskan tanpa mencatat ilmu yang mereka dapat. Seharusnya perlu ada perintah untuk mencatat ilmu yang telah disampaikan karena sering kalinya seseorang cenderung mudah lupa atau bahkan yang diingat tidak bisa sepenuhnya dari yang telah disampaikan.

b. Ibadah

⁵⁷ Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 41--42.

Ibadah adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk mencapai keridaan Allah Swt. dan tidak boleh ditunjukkan kepada selain Allah Swt.¹⁰⁹ Beribadah kepada Allah Swt. berarti memusatkan segala perhatian dan pengabdian hanya kepadanya. Pengabdian yang dimaksud adalah penyerahan mutlak dan kepada Tuhan yang utuh baik secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah Swt.¹¹⁰ Nilai ibadah sangat penting bagi para penari sufi, hal ini dikarenakan tari sufi bukan hanya sekedar tari biasa dengan menggerakkan anggota tubuh, akan tetapi juga melibatkan batin penari. Untuk melatih batin penari dilakukan kegiatan yang di dalamnya terdapat nilai ibadah melalui amalan-amalan yang rutin dilakukan. Seperti yang telah diketahui nilai ibadah dalam komunitas tari sufi Desa Pojok diwujudkan dalam bentuk ibadah salat, puasa, zakat, tawasul, zikir, istigasah, dan ziarah makam wali atau auliya'. Rista Dewi Opsantini dalam penelitian yang telah dilakukannya juga menyatakan bahwa zikir, wirid, dan bermunajat dengan salat adalah cara utama para penari untuk meningkatkan kesadaran spiritual. Kesadaran spiritual inilah yang akan membuat penari dapat menikmati setiap putaran dalam tariannya.¹¹¹

Berdasarkan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan, ada beberapa kegiatan yang masih bersifat kondisional seperti pada kegiatan istigasah dan ziarah makam. Kegiatan ini memang menjadi program rutin dalam komunitas, akan tetapi pelaksanaannya belum diagendakan secara pasti. Sehingga ketika akan diadakan acara harus melalui musyawarah panjang terlebih dahulu. Meskipun begitu kegiatannya dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat terlihat dari antusias para

⁵⁸ Imam Syafe'i, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 122.

⁵⁹ Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*, 42–44.

¹¹¹ Rista Dewi Opsantini, "Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan" 1 (2014), 6.

anggota. Bahkan dalam kegiatan istigash dan ziarah makam tidak hanya anggota yang turut andil dalam kegiatan tersebut tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar.

c. Akhlak/Etika

Akhlak atau etika adalah ilmu yang menerangkan tentang baik dan buruk, dan apa yang harus dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, menjelaskan tujuan yang harus dituju manusia dalam perbuatan mereka serta menunjukkan pada jalan yang harus diperbuat.¹¹² Seperti yang telah diketahui nilai akhlak dalam komunitas tari sufi Desa Pojok meliputi akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada nabi, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada sesama muslim dan akhlak kepada guru yang dilakukan dalam berbagai bentuk seperti ngofi atau ngobrol sufi, perintah untuk menjaga adab saat menghadiri majelis selawat, perintah untuk menghindari maksiat, bersikap jujur, menjaga diri dari perkataan buruk, perintah untuk menghormati, mendo'akan, patuh kepada orang tua, meminta restu kepada orang tua saat melakukan apapun, saling bertegur sapa dengan tetangga, menghadiri undangan hajatan tetangga, saling berbagi makanan, perintah untuk saling menghormati dan toleransi kepada orang lain dan tawasul sebelum latihan, tawaduk kepada guru dan patuh terhadap perintah guru.

Komunitas tari sufi Desa Pojok bahkan menerapkan beberapa sanksi bagi anggota yang melanggar aturan dan bagi anggota yang kurang memperhatikan akhlaknya. Seperti bagi yang ketahuan berbohong kepada gurunya akan diberikan beberapa peringatan, apabila hal ini dilakukan secara berulang maka anggota tersebut akan disidang dihadapan gurunya dan teman-temannya. Bahkan sesekali

⁶¹ Sarinah, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 20.

juga diterapkan denda bagi anggota yang dinilai akhlaknya sudah keterlaluhan terhadap gurunya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sependapat bila terdapat sanksi bagi anggota yang melanggar atau akhlaknya dinilai kurang baik agar ke depannya mereka dapat memperbaikinya. Al-Syaibani juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam bagi individu mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku jasmani dan rohani, dan kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.¹¹³ . Maka pendidikan nilai akhlak sangat penting sekali dilakukan. Akan tetapi pemberian sanksi dalam komunitas ini cukup berat bila dirasakan bagi orang awam yang baru masuk dalam komunitas. Seperti pelaksanaan sidang, bagi orang pendiam akan merasa sangat tertekan dengan hal tersebut begitu juga dengan pelaksanaan denda pasti bagi para anggota yang masih sekolah dan belum kerja akan merasa keberatan dengan denda yang diterapkan apalagi denda yang diminta dapat dikatakan cukup besar. Sehingga perlu bagi komunitas untuk sebaiknya memperbaiki sistem sanksi yang diterapkan agar para anggota tidak merasa terbebani.

¹¹³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia* (Medan: LPPI, 2016), 42.

Gambar 4.2 Bentuk Kegiatan Nilai Keimanan



2. Analisis Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Komunitas Tari Sufi Desa Pojok Ngawi

Internalisasi atau penanaman nilai merupakan sebuah proses penyatuan nilai dalam diri seseorang, dimana di dalamnya tentu terdapat beberapa tahapan. Hal ini selaras dengan pendapat Muhaimin yang membagi internalisasi atau penanaman nilai menjadi beberapa tahap yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.¹¹⁴ *Pertama*, tahap transformasi adalah bentuk komunikasi verbal tentang nilai, dimana seorang guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada seorang murid yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai. Pada tahapan ini, pemimpin komunitas menggunakan strategi ceramah dan nasihat kepada anggota komunitas selaku guru kepada muridnya untuk mengajarkan nilai-nilai baik dan menjelaskan nilai yang dianggap buruk.

Kedua, tahap transaksi merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antara seorang murid dengan gurunya yang bersifat timbal balik. Dalam tahapan ini dilakukan pembiasaan kepada anggota komunitas untuk bertanya mengenai ajaran atau materi yang telah disampaikan baik dari ceramah atau nasihat yang telah disampaikan pemimpin komunitas selaku guru mereka. *Ketiga*, tahap transinternalisasi merupakan tahapan yang lebih jauh dalam daripada sekedar transaksi. Seorang guru dalam tahap ini bukanlah lagi sosok fisiknya, melainkan cerminan sikap mentalnya atau kepribadiannya. Dalam tahapan ini, anggota komunitas telah menjadikan pemimpin komunitas sebagai teladan bagi mereka. Sehingga mereka menirukan apa yang dilakukan pemimpin komunitas selaku guru mereka.

¹¹⁴ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu*, 2 (Palu: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2016), 197.

Proses internalisasi atau penanaman nilai ini membutuhkan strategi guna mempermudah pelaksanaannya. Strategi adalah seni dalam menggunakan kemampuan atau potensi yang dimiliki guna mencapai sasaran yang telah ditentukan. Penggunaan strategi ini pada dasarnya selain bertujuan untuk mempermudah penyampaian nilai-nilai pendidikan islam yang ingin diajarkan juga bermanfaat untuk menghadapi apapun yang mungkin terjadi selama pelaksanaan kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan islam tersebut. Penggunaan strategi dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan islam membuat pelaksanaan kegiatan menjadi terarah dan lebih efektif.

Berikut ini adalah empat strategi yang digunakan komunitas tari sufi Desa Pojok dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam:

a. Ceramah atau *khutbah*

Ceramah atau *khutbah* adalah menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Ceramah dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan suatu ajaran, khususnya dengan lisan.¹¹⁵ Penggunaan strategi ceramah pada komunitas tari sufi Desa Pojok digunakan dalam memberikan materi tentang nilai keimanan kepada Allah Swt., iman kepada malaikat, iman kepada nabi, iman kepada hari kiamat. Tak hanya itu strategi ini juga digunakan dalam penanaman nilai akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada nabi, akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada sesama muslim. Strategi ceramah merupakan salah satu strategi yang kerap digunakan dalam pendidikan umum maupun islam. Penggunaan strategi ceramah diketahui keberadaannya telah lama bahkan telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dalam mengajak manusia ke jalan Tuhan.¹¹⁶

⁶⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 105–106.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 105–106.

Strategi ceramah dalam komunitas ini dilaksanakan sebelum latihan menari dimulai atau ketika dalam kegiatan ngobrol sufi yang diadakan diluar latihan. Sayangnya pemberian materi melalui ceramah ini dilaksanakan secara spontan tanpa berpedoman pada modul tertentu atau jadwal tertentu dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya para penari atau anggota sufi tidak wajib mencatat materi yang diberikan dan hanya mendengarkan saja ketika penjelasan. Akan lebih baik lagi apabila dalam pelaksanaan strategi ini dilaksanakan dengan terstruktur baik jadwal maupun materinya. Sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan selalu diingat oleh anggota serta pelaksanaannya dapat berjalan efektif.

b. Keteladanan

Strategi keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah ketauladanan.¹¹⁷ Penerapan strategi keteladanan dalam komunitas tari sufi Desa Pojok digunakan dalam penanaman nilai ibadah salat, nilai akhlak kepada keluarga, nilai akhlak kepada tetangga dan nilai akhlak kepada sesama muslim. Pemimpin komunitas menunjukkan sikap yang benar ketika salat, akhlak kepada keluarga dan sesama muslim yang nantinya hal ini akan menjadi contoh bagi para penari atau anggota komunitas.

Penggunaan strategi dalam menanamkan nilai pendidikan islam merupakan cara yang cukup efektif. Bahkan Allah Swt. telah mengajarkan Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada seluruh umat manusia adalah seorang yang memiliki kepribadian yang luhur dan baik spiritualitas maupun intelektualnya sehingga manusia dapat menjadikannya teladan. Allah Swt. juga mengutus Nabi

⁶⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 213.

Muhammad Saw sebagai uswatun hasanah bagi manusia di setiap saat dan tempat sebagai pelita yang menerangi purnama dan memberi petunjuk.¹¹⁸

c. Pembiasaan

Komunitas tari sufi Desa Pojok dalam menggunakan strategi pembiasaan untuk menanamkan nilai keimanan kepada Allah Swt., iman kepada kitab Allah Swt., nilai ibadah salat, nilai ibadah puasa, nilai ibadah tawasul, nilai ibadah istigash, nilai ibadah khataman dan nilai ibadah ziarah makam dan auliya'. Pembiasaan ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti dzikir, khataman, istighotsah dan ziarah. Penggunaan strategi pembiasaan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan islam sangat perlu dilakukan karena tanpa adanya praktik yang nyata ilmu yang didapatkan anggota hanya akan menjadi teori saja. Selain itu penggunaan strategi pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak atau murid. Apabila seorang guru atau orang tua melakukan pembiasaan bagi anak, akan mudah bagi anak tersebut untuk melaksanakan apa yang dibiasakannya.¹¹⁹

d. Nasihat

Nasihat adalah menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya.¹²⁰ Strategi nasihat dalam komunitas tari sufi Desa Pojok bertujuan untuk menanamkan nilai keimanan kepada qada' dan qadar, nilai ibadah zakat, dan nilai akhlak kepada diri sendiri. Sudah sewajarnya seorang guru memberikan nasihat kepada muridnya terlebih nasihat yang diberikan bermaksud untuk kebaikan murid tersebut.

¹¹⁸ A.Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 284.

⁶⁸ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Yogyakarta: Belukar, 2006), 34–35.

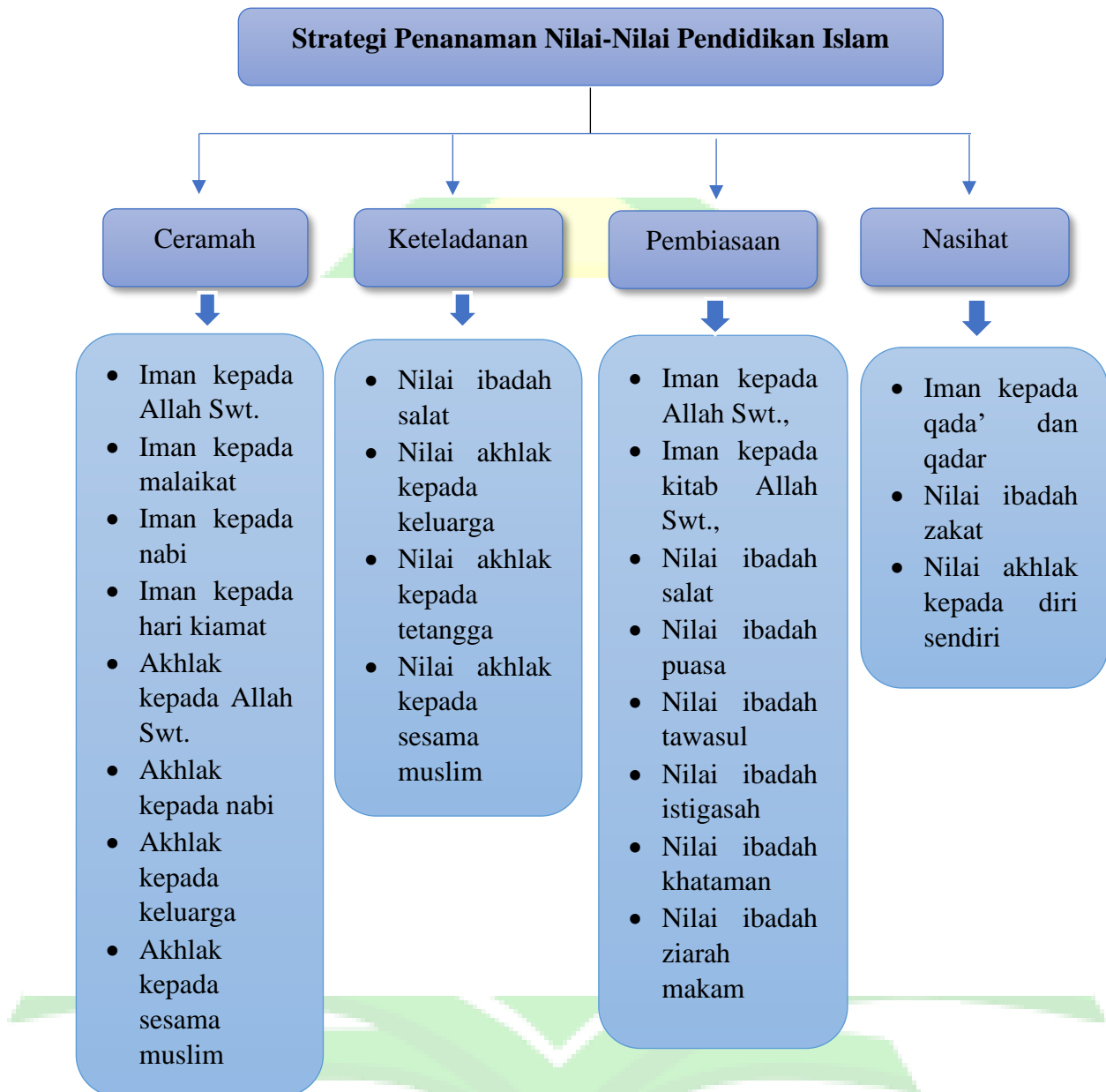
¹²⁰ Azmi, 98.

Dalam pelaksanaannya, pemberian nasihat dalam komunitas tari susi Desa Pojok ada yang bersifat umum untuk semua anggota juga ada yang bersifat personal dan semuanya dilaksanakan secara langsung saat dalam forum. Meskipun nasihat juga diartikan sebagai metode yang diberikan kepada seseorang yang terlihat menyimpang atau melanggar peraturan,¹²¹ akan tetapi untuk nasihat yang bersifat personal harusnya juga dipertimbangkan mental bagi orang yang dinasehati. Pemberian nasihat yang dilakukan secara langsung kepada personal pada saat forum akan membuat anggota yang dinasehati merasa sedikit malu. Oleh karena itu, mungkin alangkah lebih baiknya nasihat yang diperuntukkan bagi personal dapat disampaikan ketika di luar forum.



⁷⁰ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 98.

Gambar 4.3 Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam



3. Analisis Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Jiwa Spiritualitas Anggota Komunitas Tari Sufi Desa Pojok Ngawi

Spiritualitas adalah dimensi batin atau jiwa agama dalam kehidupan manusia modern abad global yang meliputi kualitas iman, kualitas jiwa, kualitas mental, kualitas kecerdasan emosi dan kualitas kecerdasan spiritual yang bersumber dari

keyakinan agamanya sebagai seorang muslim.¹²² Spiritualitas adalah kesadaran manusia akan adanya relasi manusia dengan Tuhan, atau sesuatu yang dipersepsikan sebagai sosok transenden yang mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan, dan pengharapan kepada Yang Mutlak, serta bagaimana individu mengekspresikan hubungan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Tari sufi adalah bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada musik sembari berputar-putar sesuai arah putaran alam semesta.¹²⁴ Tari ini tidak dapat dengan mudah dilakukan apabila penari tidak memiliki ilmunya, karena normalnya manusia akan merasa pusing apabila berputar terlalu lama. Seorang penari sufi harus memiliki bekal dan kemampuan yang mumpuni untuk dapat menari sufi dengan baik. Adapun bekal disini yang dimaksud adalah spiritualitas penari sendiri. Maka tak heran selama pelatihan sufi yang dilakukan bukan hanya latihan menari dan gerakannya saja, akan tetapi juga berfokus pada pembentukan jiwa spiritualitas penarinya.

Untuk melihat implikasi tari sufi terhadap jiwa spiritualitas penari, Peneliti menggunakan pendapat Holt. Menurut Holt, dimensi spiritualitas dibagi menjadi dua yaitu:¹²⁵

- a. Dimensi keyakinan, dimensi ini melibatkan keyakinan spiritual dan segala aktivitas yang tidak dapat diamati melalui pandangan mata. Seperti yang diketahui dalam sebelumnya adanya perubahan dimensi keyakinan dalam diri penari atau anggota komunitas sebagai implikasi tari sufi terhadap jiwa spiritualitas adalah adanya

⁷¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al Al-Qur'an, *Spiritualitas Dan Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 471–72.

¹²³ Cheryl L. Holt dkk, "Spirituality, Brent Cancer Beliefs and Mammography Utilization among Urban American Women" 8 (2003), 385–386.

⁷³ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 147.

¹²⁵ Holt dkk, "Spirituality, Brent Cancer Beliefs and Mammography Utilization among Urban American Women," 386.

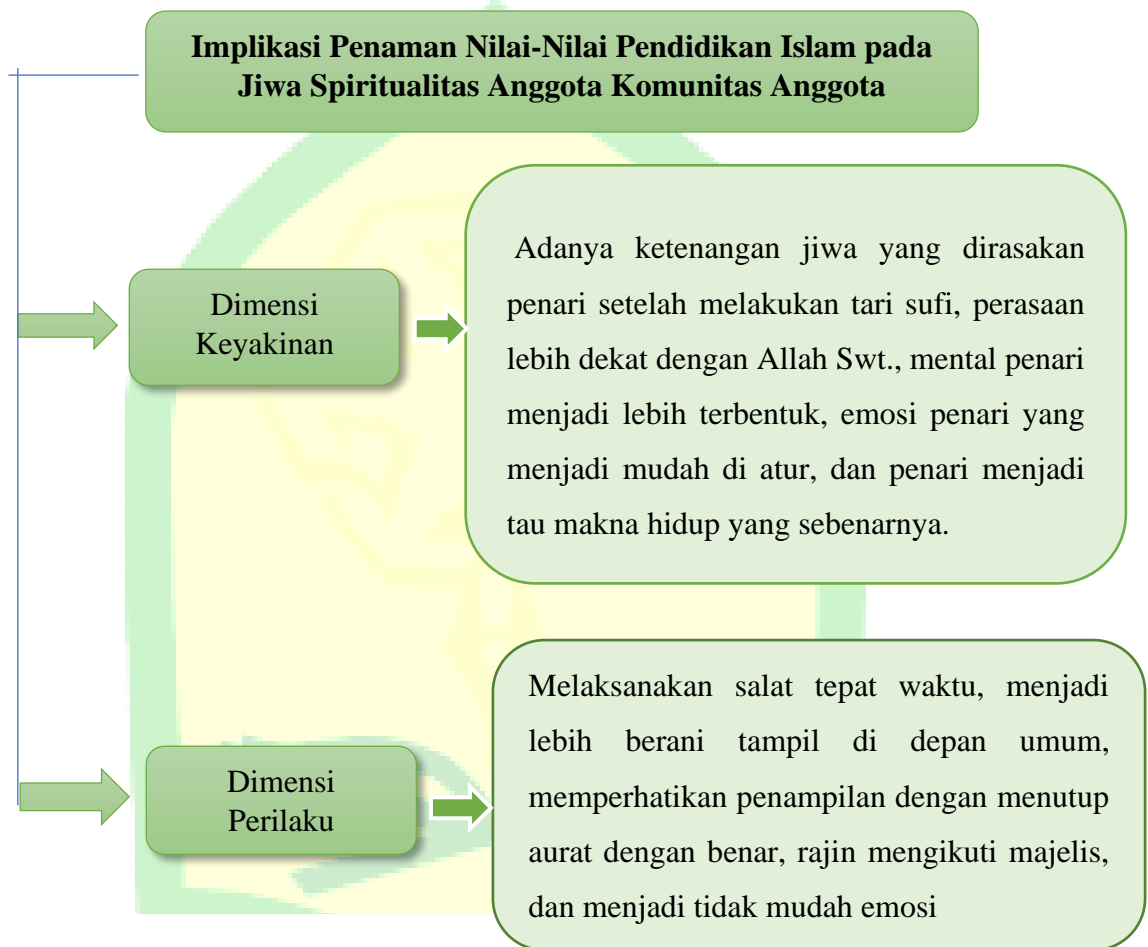
ketenangan jiwa yang dirasakan penari setelah melakukan tari sufi, perasaan lebih dekat dengan Allah Swt., mental penari menjadi lebih terbentuk, emosi penari yang menjadi mudah di atur, dan penari menjadi tau makna hidup yang sebenarnya.

- b. Dimensi perilaku, dimensi ini ditandai dengan perilaku spiritual yang dapat diamati secara langsung. Perubahan perilaku yang terlihat pada penari setelah mengikuti tari sufi diantaranya adalah melaksanakan salat tepat waktu, menjadi lebih berani tampil di depan umum, memperhatikan penampilan dengan menutup aurat dengan benar, rajin mengikuti majelis, dan menjadi tidak mudah emosi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tari sufi memiliki banyak implikasi terhadap jiwa spiritualitas penari baik dari dimensi keyakinan dan dimensi perilaku. Tari sufi sedikit banyak membawa perubahan positif kepada penari. Tari sufi mampu menjadi sarana penghibur kegelisahan penari, sarana komunikasi dan interaksi penari dengan Allah Swt., serta sarana pengingat bagi penari untuk selalu mengingat Allah Swt. dalam kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan pendapat Maslow yang mendefinisikan spiritualitas sebagai suatu tahapan aktualisasi diri, di mana seseorang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, suka cita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendahhatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.¹²⁶

¹²⁶ *Spiritualitas Dan Akhlak*, 471.

Gambar 4.4 Implikasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Jiwa Spiritualitas Anggota Komunitas Anggota



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan dalam komunitas tari sufi Desa Pojok mencakup nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai akhlak atau etika. Adapun dari setiap nilai yang terkandung di dalamnya terdapat tiga aspek diantaranya: *Pertama*, nilai keimanan yang meliputi iman kepada Allah (melalui kegiatan zikir dan majelis ilmu), iman kepada malaikat (melalui pengambilan ibrah dari kisah-kisah malaikat), iman kepada kitab Allah (melalui kegiatan khataman), iman kepada nabi (melalui pengambilan ibrah dari kisah-kisah nabi dan anjuran untuk membaca selawat sebanyak 1000 kali dalam sehari), iman kepada hari kiamat (melalui perintah untuk selalu berhati-hati dalam bertindak), dan iman kepada qada' qadar (melalui perintah untuk memasrahkan segala takdir kepada Allah setelah berusaha dan berdo'a). *Kedua*, nilai ibadah yang meliputi ibadah salat (melalui perintah untuk membawa alat salat dan salat berjamaah), puasa (melalui anjuran untuk melaksanakan puasa sunah atau perintah untuk melaksanakan puasa apabila terdapat anggota yang dirasa telah memiliki kemampuan cukup untuk kemudian diijazahi), zakat (diwujudkan dengan mengajarkan niat dan tata cara pelaksanaan zakat), tawasul (melalui kegiatan membaca surah al-Fatihah kepada nabi dan guru-guru sufi), istigasah (melalui kegiatan zikir dan do'a bersama), dan ziarah makam (dengan mengunjungi makam para wali atau auliya' untuk tahlil dan do'a). *Ketiga*, nilai akhlak atau etika yang meliputi akhlak kepada Allah (ngofi atau ngobrol sufi), akhlak kepada nabi (dengan perintah untuk menjaga adab saat menghadiri majelis selawat), akhlak kepada diri sendiri (melalui perintah untuk menghindari maksiat, bersikap jujur, menjaga diri dari perkataan buruk), akhlak

kepada keluarga (melalui perintah untuk menghormati, mendo'akan, patuh kepada orang tua dan meminta restu kepada orang tua saat melakukan apapun), akhlak kepada tetangga (diwujudkan dengan saling bertegur sapa dengan tetangga, menghadiri undangan hajatan tetangga, dan saling berbagi makanan), dan akhlak kepada sesama muslim (melalui perintah untuk saling menghormati dan toleransi kepada orang lain), akhlak kepada guru (diwujudkan dengan tawasul sebelum latihan, tawaduk kepada guru dan patuh terhadap perintah guru).

2. Strategi yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada komunitas tari sufi Desa Pojok meliputi ceramah, keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Strategi ceramah digunakan dalam menanamkan nilai keimanan kepada Allah Swt., iman kepada malaikat, iman kepada nabi, iman kepada hari kiamat, nilai akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada nabi, akhlak kepada keluarga dan akhlak kepada sesama muslim. Strategi keteladanan digunakan dalam menanamkan nilai ibadah salat, nilai akhlak kepada keluarga, nilai akhlak kepada tetangga dan nilai akhlak kepada sesama muslim. Strategi pembiasaan digunakan dalam menanamkan nilai keimanan kepada Allah Swt., iman kepada kitab Allah Swt., nilai ibadah salat, puasa, tawasul, istigasah, khataman dan ziarah makam dan auliya' dan strategi nasihat digunakan dalam menanamkan nilai keimanan kepada qada' dan qadar, nilai ibadah zakat, dan nilai akhlak kepada diri sendiri.
3. Implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada jiwa spiritualitas anggota komunitas dapat dilihat dari dimensi keyakinan dan dimensi perilaku setelah mengikuti tari sufi. Adapun implikasi nilai-nilai pendidikan Islam bagi dimensi keyakinan anggota komunitas meliputi adanya ketenangan jiwa yang dirasakan penari setelah melakukan tari sufi, perasaan lebih dekat dengan Allah Swt., mental penari menjadi lebih terbentuk, emosi penari yang menjadi mudah di atur, dan

penari menjadi tahu makna hidup yang sebenarnya. Sedangkan implikasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap dimensi perilaku anggota komunitas dapat terlihat dengan melaksanakan salat tepat waktu, menjadi lebih berani tampil di depan umum, memperhatikan penampilan dengan menutup aurat dengan benar, rajin mengikuti majelis, dan menjadi tidak mudah emosi.

4.

B. SARAN

1. Bagi Pemimpin Komunitas

Inovasi dan strategi yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anggota komunitas sudah baik, untuk itu akan lebih baik lagi dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan terjadwal dan sistematis hingga menjadi lebih teratur dan terstruktur.

2. Bagi Anggota Komunitas

Anggota komunitas diharapkan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas dan dapat mengikuti setiap kegiatan dengan baik sehingga ilmu yang diajarkan dapat tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Aziz, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku, 2016.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia" 06 (January 2017).
- dkk, Cheryl L. Holt. "Spirituality, Brent Cancer Beliefs and Mammography Utilization among Urban American Women" 8 (2003).
- Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam dan. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Maulana Media Grafika, 2016.
- Gazali. *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Hermawan, A.Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menurut Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPI, 2016.
- Imam Syafe'i, dkk. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an. *Spiritualitas dan Akhlak*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Lia Er, Dian Akbas dan. *Best of Turki*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- M. Ali Sodik, Sandu Siyoto dan. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Moh Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam Penegembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Muhammad, Husein. *Kidung Cinta Syams Tabrizi-Maulana Rumi*. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Mulyana, Rahmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA, 2004.
- Mustaidah, Bektu Taufiq Ari Nugroho dan. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri" 11 (February 2017).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- Nursapiah. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Opsantini, Rista Dewi. "Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan" 1 (2014).
- Rusdiana, Qiqi Yuliaty Zakiyah dan. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Saldana, Miles dan, Huberman,. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2014.

- Samsu. *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Samsul Nizar, Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Sarinah. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sulastri. *Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kimia*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Suryadi, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*. Sukabumi: CV Jejak, 2020.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Suwartono. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2014.
- Taofik, Ahmad. “Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia” 2 (Desember 2020).
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus*. Madura: UTM Press, 2013.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.

